

TESIS

**KETELADANAN KEPALA MADRASAH DAN GURU
DALAM MENINGKATKAN PERILAKU RELIGIUS
SISWA DI MI TARBIYATUL ULUM PATI**



Oleh:

SUTRISNO

NIM 21502300209

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1446**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETELADANAN KEPALA MADRASAH DAN GURU
DALAM MENINGKATKAN PERILAKU RELIGIUS
SISWA DI MI TARBIYATUL ULUM PATI**


Oleh :


SUTRISNO
NIM 21502300209

Pada tanggal, Agustus 2024 Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

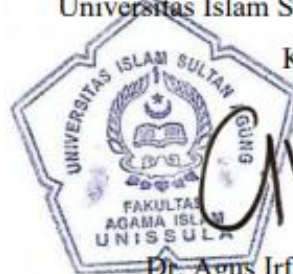

Dr. Khoirul Anwar, M.Pd
NIK 211596010


Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
NIK 211585001

Mengetahui :

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

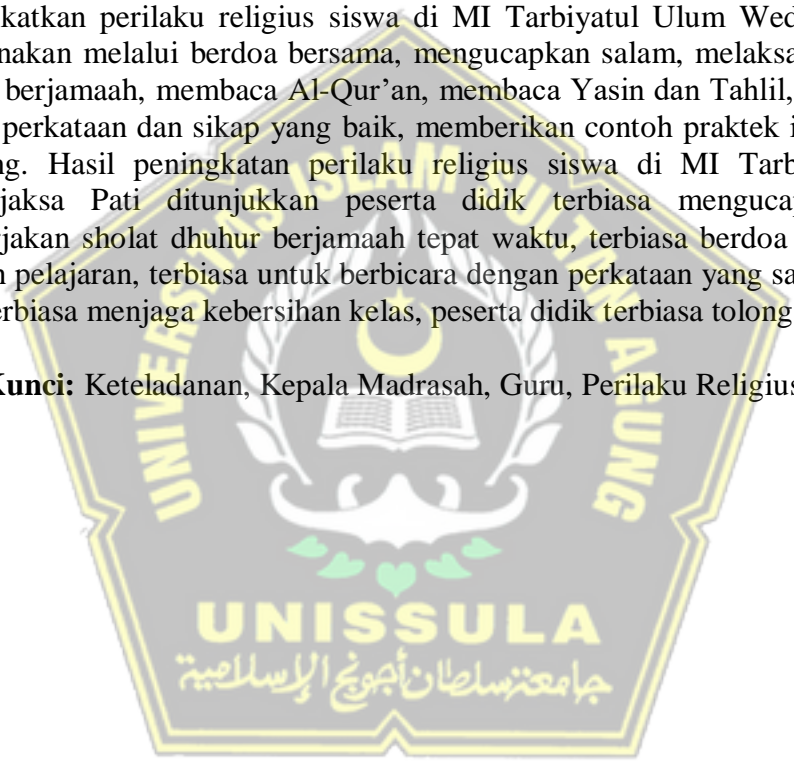
NIK 210513020

ABSTRAK

Sutrisno, NIM. 21502300209. *Keteladanan Kepala Madrasah Dan Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di MI Tarbiyatul Ulum Pati.*

Tujuan untuk mengetahui dan menganalisis keteladanan yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati, hasil pelaksanaan dan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi: kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik. Teknik analisis datanya meliputi: reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati dilaksanakan melalui berdoa bersama, mengucapkan salam, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, membaca Yasin dan Tahlil, memberikan contoh perkataan dan sikap yang baik, memberikan contoh praktek ibadah secara langsung. Hasil peningkatan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati ditunjukkan peserta didik terbiasa mengucapkan salam, mengerjakan sholat dhuhur berjamaah tepat waktu, terbiasa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, terbiasa untuk berbicara dengan perkataan yang santun, peserta didik terbiasa menjaga kebersihan kelas, peserta didik terbiasa tolong menolong.

Kata Kunci: Keteladanan, Kepala Madrasah, Guru, Perilaku Religius

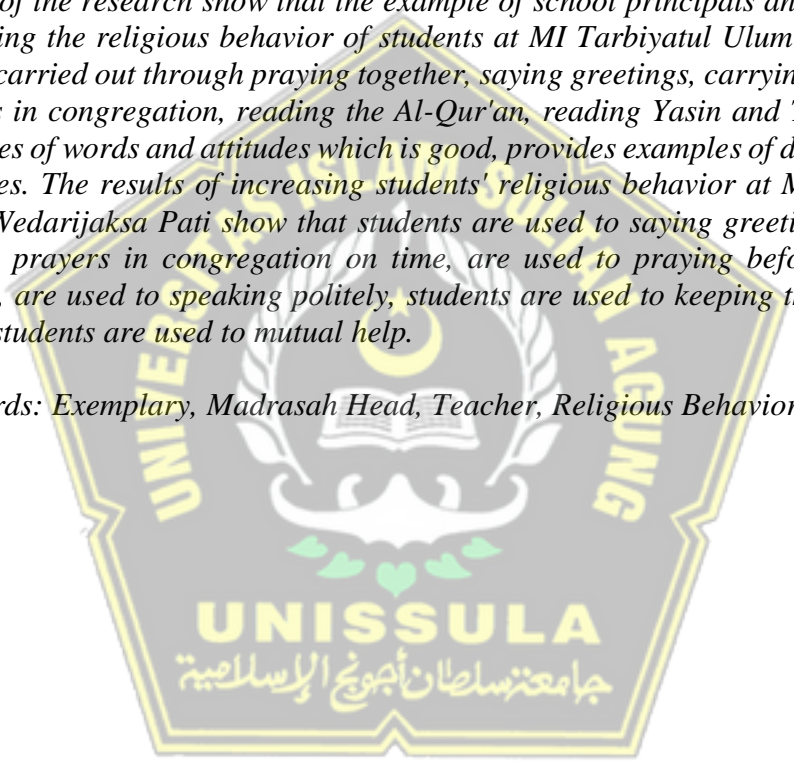


ABSTRACT

Sutrisno, NIM. 21502300209. Exemplary Madrasah Principals and Teachers in Improving Students' Religious Behavior at MI Tarbiyatul Ulum Pati.

The aim is to find out and analyze the examples applied by school principals and teachers in improving students' religious behavior at MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati, the results of implementation and supporting and inhibiting factors. This research includes field research with a qualitative descriptive approach. Research subjects include: school principals, teachers and students. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using triangulation of sources, time and techniques. Data analysis techniques include: data reduction, data presentation and verification. The results of the research show that the example of school principals and teachers in improving the religious behavior of students at MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati is carried out through praying together, saying greetings, carrying out midday prayers in congregation, reading the Al-Qur'an, reading Yasin and Tahlil, giving examples of words and attitudes which is good, provides examples of direct worship practices. The results of increasing students' religious behavior at MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati show that students are used to saying greetings, perform midday prayers in congregation on time, are used to praying before and after lessons, are used to speaking politely, students are used to keeping the classroom clean, students are used to mutual help.

Keywords: Exemplary, Madrasah Head, Teacher, Religious Behavior



PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Keteladanan Kepala Madrasah dan Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di MI Tarbiyatul Ulum Pati”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 13 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Sutrisno

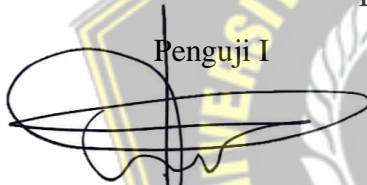
NIM. 21502300209

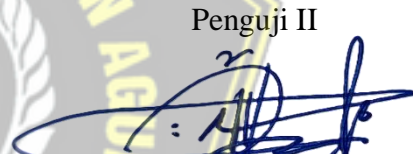
PENGESAHAN
KETELADANAN KEPALA MADRASAH DAN GURU
DALAM MENINGKATKAN PERILAKU RELIGIUS
SISWA DI MI TARBIYATUL ULUM PATI


Oleh :
Sutrisno
NIM : 21502300209

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 27 Agustus 2024

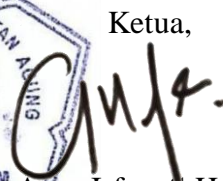
Dewan Penguji Tesis,

Penguji I

Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK 211509014

Penguji II

Dr. Susiyanto, M.Ag
NIK 211516024

Penguji III

Dr. Sudarto, M.Pd.I
NIK 211521034

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK 210513020

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu dan Ayahku tercinta yang telah di surga
2. Istriku tercinta yang telah disurga
3. Kedua anakku tersayang



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim.

Alhamdulillah Robbi al-Alamin, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini mengkaji tentang **Keteladanan Kepala Madrasah dan Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di MI Tarbiyatul Ulum Pati.**

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Khoirul Anwar, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, M. P. I sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan

penulis di Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Bapak Kepala MI Tarbiyatul Ulum Pati serta Segenap Bapak/Ibu Guru di MI Tarbiyatul Ulum Pati yang telah memberikan layanan data kepada penulis.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal sholih, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Semarang, Agustus 2024

Penulis,



Sutrisno

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PRASYARAT GELAR	ii
PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERNYATAAN	vi
PENGESAHAN	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.7 Sistematika Pembahasan	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Kajian Teoritik.....	15
1. Kepala Sekolah.....	15

	2. Guru Pendidikan Agama Islam.....	18
	3. Keteladanan Kepala Sekolah dan Guru.....	23
	4. Perilaku Religius.....	27
	5. Dimensi Perilaku Religius.....	31
	6. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik.....	38
	7. Keteladanan Kepala Sekolah dan Guru dalam Penguatan Perilaku Religius.....	40
	2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan.....	46
	2.3 Kerangka Berpikir	52
BAB 3	METODE PENELITIAN	54
	3.1 Jenis Penelitian	54
	3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
	3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	56
	3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	57
	3.5 Keabsahan Data.....	60
	3.6 Teknik Analisis Data.....	61
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
	6.1 Deskripsi Data Penelitian	64
	6.2 Pembahasan.....	93
BAB 5	PENUTUP	107
	5.1 Simpulan	107
	5.2 Implikasi	108
	5.3 Keterbatasan Penelitian.....	109

5.4 Saran..... 109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	:	Tenaga Pendidik di MI Tarbiyatul Ulum Pati	68
Tabel 4.2	:	Daftar Sarana Prasarana MI Tarbiyatul Ulum Pati	70
Tabel 4.3	:	Prestasi Siswa MI Tarbiyatul Ulum Pati Tahun 2023.....	71



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Meningkatkan kualitas pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Lembaga pendidikan Islam harus menangani masalah kualitas proses pendidikan saat ini. Proses pendidikan dikatakan bermutu apabila dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan sukses, menurut Motohar (2013:135). Sekolah dan madrasah harus segera berbenah untuk memenuhi kebutuhan global untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, dimulai dengan menerapkan proses pembelajaran di ruang kelas.

Untuk mewujudkan pendidikan berkualitas tinggi, sangat penting untuk dilakukan. Ini karena pendidikan yang baik dan berkualitas akan membentuk individu yang baik, masyarakat yang baik, dan bangsa yang baik dengan sosialisasi yang baik. Tak kalah pentingnya, pendidikan menumbuhkan individu-individu positif dengan nilai moral yang tinggi dalam diri siswa kita, yang akan membina mereka hingga mereka tumbuh dewasa (Zahro et al., 2023: 16). Mereka yang lulus dari institusi pendidikan, termasuk madrasah, sangat diharapkan untuk memiliki nilai moral yang tinggi, seperti kemampuan untuk bertindak dan berperilaku secara moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu membangun kemampuan bangsa yang terhormat, membentuk martabat dan peradaban,

mencerdaskan kehidupan masyarakat, dan menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan pendidikan ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia. Menjadi individu yang sehat, berpengetahuan, berbakat, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Tujuan pendidikan nasional mencakup maksud dan tujuan bahwa pendidikan harus mempertimbangkan pembentukan moralitas dan kepribadian pada siswa. Di sisi lain, akibat dampak globalisasi terhadap masyarakat secara keseluruhan, fungsi pendidikan saat ini menghadapi tantangan, antara lain kemerosotan moral, pertengkaran antar siswa, siswa tidak menaati aturan, kurang bermoral, dan kurang menghargai guru. Terkadang ketika ada pembelajaran, berbagai kejadian kecurangan dan kekerasan pun terjadi (Supaini, 2019:6). Oleh karena itu, kemerosotan moral dan karakter pada peserta didik perlu untuk segera dilakukan perbaikan melalui pembelajaran yang berkualitas yang mengedepankan pembinaan moral dan karakter.

Salah satu bukti bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW ke dunia adalah upaya untuk meningkatkan akhlak setiap orang. Allah SWT memuji Rasulullah SAW atas akhlak mulianya, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*
(Q.S. al-Qalam/68: 4)

Namun disadari atau tidak, masih ada krisis nyata dan meresahkan dalam kehidupan masyarakat yang melibatkan harta benda kita yang paling berharga, yaitu anak-anak kita. Krisis yang paling meresahkan adalah krisis moral, dimana moral dan karakter generasi muda mulai terkikis. Hilangnya rasa saling menghormati, toleransi, kesopanan dan moral. Perilaku remaja kita juga ditandai dengan kebiasaan merokok, kebiasaan menyontek di sekolah, bahkan berkelahi dan tawuran antar sesama teman. Kenakalan lainnya terkait dengan penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang pada kalangan remaja. (Ashari, 2021: 90-91).

Anak-anak pada saat ini terlihat menjalani kehidupan dengan kesadaran moral yang rendah. Permasalahan moral yang muncul berkisar dari keserakahan dan ketidakjujuran hingga tindakan kekerasan dan pengabaian diri, seperti penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri. Guru mereka mengatakan mereka berasal dari keluarga bermasalah. Tentu saja, alasan utama sekolah terlibat (secara paksa) dalam pendidikan moral dan karakter adalah kurangnya minat orang tua. Orang tua masih terlalu mementingkan pekerjaan dan tidak banyak memperhatikan karakter yang dipraktekkan oleh anaknya waktu berada di lingkungan rumah (Lickona, 2013: 4).

Menurunnya moral atau akhlak anak-anak di negeri ini terlihat dalam kesehariannya. Contoh paling sederhana adalah ketika berkendara di tengah kemacetan, tidak hanya ketaatan terhadap rambu dan aturan yang ada yang hilang, namun juga toleransi dan sopan santun antar pengguna jalan. Contoh lain yang lebih serius adalah hilangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, budaya menyontek dan plagiarisme saat ulangan dan ujian, pergaulan

bebas, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, bahkan kecanduan narkoba, termasuk menjadi geng motor yang nakal. (Wibowo, 2013: 1-2). Dengan demikian tanpa karakter, orang dapat dengan mudah melakukan hal-hal yang dapat menyakiti orang lain atau menyebabkan penderitaan bagi orang lain.

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki siswa. Karakter religius ini memungkinkan anak menjalankan perintah agamanya, bertoleransi, dan hidup rukun dengan teman yang menganut agama lain. Oleh karena itu, rumah, sekolah, bahkan tempat bermain anak harus menjadi tempat yang cocok untuk pembentukan karakter religius (Zahro et al., 2023: 16-17). Ketiga lingkungan tersebut harus saling mendukung di dalam pendidikan dan pembentukan karakter religius bagi anak.

Munculnya pendidikan pembentukan karakter Islami seperti perilaku keagamaan disebabkan oleh merosotnya nilai-nilai keislaman di kalangan umat beriman. Karakter Islami merupakan sifat yang ditekankan dalam pendidikan karakter. Mengajarkan akhlak Islami hampir seperti mengajarkan akhlak masyarakat. Nilai-nilai ketaqwaan kepada Tuhan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits diintegrasikan secara konkrit dalam pengamalan nilai-nilai Islam seperti shalat lima waktu, menunaikan zakat, puasa, dan mengenal Nabi dan Rasul (Muazimah et al., 2022: 34).

Dalam proses pengembangan akhlak dan kepribadian Islami, siswa memerlukan guru yang akan menjadi teladan bagi mereka. Guru yang ideal adalah yang mampu menjalankan peran ganda yaitu guru, orang tua, dan psikolog, membekali anak dengan ilmu agama dan mendidiknya menjadi muslim yang taat (Nuryanti, 2023: 2244).

Karakter Islami yang melekat pada diri seseorang mempengaruhi orang lain untuk berperilaku Islami. Cara berpikir dan bertindak yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam akan mengungkapkan akhlak Islami yang hakiki dalam diri seseorang. Secara perilaku, orang yang berkarakter Islami selalu setia pada keyakinannya, taat beribadah, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan alam. Dari segi cara berbicara, orang yang bertemperamen Islami selalu bertutur kata yang sopan dan selalu saling menyapa ketika bertemu atau berpisah. Karakter religius ini sangat diperlukan bagi peserta didik yang menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan akhlak, dalam hal ini peserta didik diharapkan memiliki standar benar dan salah serta mampu bertindak berdasarkan aturan dan sistem agama. (Megawangi, 2004:5).

Pendidikan karakter saja tidak cukup untuk mengembangkan kepribadian manusia, termasuk kepribadian religius, namun harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan kepribadian dan karakter. Karakter religius sangat diperlukan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, yaitu ketaatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Madrasah sangat menekankan penanaman nilai-nilai agama pada siswa. Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan terdapat hubungan timbal balik antara kepala madrasah, guru dan siswa, artinya kepala madrasah dan guru tidak hanya sekedar guru tetapi juga pemimpin siswa. Kepala madrasah, sebagai pemimpin lembaga pendidikan, pada dasarnya adalah individu yang memiliki kemampuan menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam

pekerjaannya. Dalam aktivitasnya, pemimpin mempunyai kekuasaan untuk menggerakkan dan mempengaruhi bawahannya mengenai tugas yang akan dilaksanakan. Pada tahap penetapan tugas, pemimpin harus memberikan petunjuk dan arahan yang jelas kepada bawahannya agar mudah melaksanakan tugasnya dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Rusihan, 2020: 77).

Pembentukan karakter termasuk peningkatkan sikap dan perilaku religius siswa dapat diterapkan melalui pemberian keteladanan yang ditampilkan pendidik. Keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial anak. Sejalan dengan Abdullah Nashih Ulwan (1991: 2) menyatakan bahwa “keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spritual dan sosial”.

Menjadi teladan merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan, dan idealnya jika seorang guru mempunyai kepribadian yang baik maka siswanya akan mempunyai akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya. Guru harus menjadi teladan bagi siswanya dan harus mampu menunjukkan perilaku yang baik sehingga tidak hanya dapat memberikan bahan pelajaran tetapi juga dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Upaya guru dalam mendidik peserta didik yang berkarakter, termasuk berperilaku religius, tidak lepas dari kepribadian guru.

Oleh karena itu, guru tidak hanya sekedar fasilitator sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan memotivasi peserta didik melalui

teladan dan keteladanan yang baik, pembentukan akhlak, pengembangan akhlak, bahkan penumbuhan keimanan dan ketakwaan peserta didik, serta pendidik yang suka menolong. Guru yang baik akan mengajari peserta didik melalui tindakan dan penampilan serta keteladanannya. Begitu juga dengan kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan juga bertanggung jawab melaksanakan program pendidikan, termasuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

Ahmad Tafsir (2011:143) mengatakan bahwa individu membutuhkan teladan dalam kehidupan karena itu siswa cenderung meniru gurunya. Hal ini diamini oleh seluruh pakar pendidikan, karena secara psikologis anak suka meniru tidak hanya hal-hal yang baik, tetapi juga hal-hal yang buruk. Keteladanan itu sendiri dapat berupa keteladanan yang disengaja maupun keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja merupakan keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keihlasan dan lainnya. Sementara keteladanan yang disengaja seperti memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik, tata cara mengerjakan shalat yang benar dan perilaku yang baik lainnya.

Memberikan teladan untuk mengembangkan sikap dan perilaku siswa terbukti berhasil. Contohnya adalah ajaran Nabi Muhammad SAW. yang paling penting dan menonjol. Hal ini tampak dalam berbagai hadis tentang perilaku keteladanan. Kapanpun Rasulullah SAW memerintahkan sesuatu, maka dialah yang pertama melaksanakannya, dan orang-orang akan mengikutinya dan mengamalkannya sebagaimana yang mereka lihat dari Rasulullah SAW. Berkaitan dengan hal tersebut, rasanya aneh jika metode keteladanan ini belum

sepenuhnya diterapkan dalam pendidikan Islam. Mengingat situasi saat ini, sepertinya para siswa telah kehilangan sosok yang bisa ditiru (Kamaludin, 2020: 34-35). Oleh karena itu, sudah sepatutnya dan selayaknya metode keteladanan diterapkan oleh guru dalam mendidik karakter religius pada siswa.

Perilaku siswa erat kaitannya dengan keteladanan yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah. Sebab, kepala sekolah dan guru di sekolah teladan mudah memberikan inspirasi dan mempengaruhi siswa agar lebih giat belajar dan berperilaku pribadi yang baik, termasuk perilaku beragama. Sebagaimana dijelaskan oleh para guru, guru hendaknya memiliki kepribadian yang menjadi teladan pribadi sesuai dengan tuntutan profesinya. Kepribadian ideal seorang guru dapat menjadi contoh dan panutan bagi siswa dalam banyak hal di lingkungan sekolah.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati, kepala madrasah sudah memberikan keteladanan sebagai pemimpin kepada seluruh warga madrasah baik dalam perilaku, tutur kata maupun pribadinya. Keteladanan kepala sekolah di madrasah ini terlihat dari perilaku memberi contoh yang baik (*uswatun hasanah*) kepada seluruh warga madrasah, serta keteladanan dalam disiplin waktu yang ditunjukkan dengan datang lebih awal sebelum guru dan siswa datang.

Guru di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mengedepankan sikap dan perilaku yang baik di hadapan siswa. Guru menunjukkan sikap yang baik di hadapan siswa, seperti ramah, hormat, sabar, jujur, bertanggung jawab, dan penuh tenggang rasa serta

memperlakukan siswa dengan baik sebagaimana dirinya ingin diperlakukan oleh orang lain dengan baik pula.

Selanjutnya para siswa di madrasah ini sudah menunjukkan perilaku mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan mengikuti doa bersama saat mengawali kegiatan belajar. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap yang hormat kepada guru dan memiliki sikap kepedulian sosial, mematuhi tata tertib sekolah, berpakaian sesuai aturan sekolah, memanfaatkan waktu pembelajaran seoptimal mungkin, memiliki rasa empati dan simpati kepada teman, bertutur kata yang baik, walaupun masih ada sebagian kecil siswa belum menunjukkan karakter yang baik saat berada di lingkungan sekolah. Masih ada terlihat siswa ketika bertemu dengan guru dan teman yang lainnya tidak mengucapkan salam ketika dan pada saat berdoa sebelum dan sesudah pelajaran juga masih ditemukan sebagian siswa yang hanya diam saja. Begitu juga ketika mengikuti sholat dhuhur berjamaah di sekolah masih ada yang suka mengganggu teman yang sedang mengerjakan sholat.

Adapun kepribadian kepala madrasah dan guru secara umum di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati mengindikasikan kepribadian kepala sekolah dan guru yang dapat dijadikan suri teladan bagi peserta didik. Peneliti melihat keadaan kepala sekolah dan guru yang dapat menjadi *role model* kepada peserta didik, memiliki pengetahuan yang luas, dan memiliki kompetensi kepribadian yang cukup baik. Namun pada penelitian ini, peneliti memfokuskan mengenai keteladanan yang ditampilkan kepala madrasah dan guru Akhlak Akhlak.

Berdasarkan dari latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dalam tesis yang berjudul “Keteladanan Kepala Sekolah dan Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di MI Tarbiyatul Ulum Pati”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah sebagaimana tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian yaitu:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati sudah memberikan keteladanan sebagai pemimpin kepada seluruh warga madrasah baik dalam perilaku, tutur kata maupun pribadinya. Keteladanan kepala sekolah di madrasah ini terlihat dari perilaku memberi contoh yang baik (*uswatun hasanah*) kepada seluruh warga madrasah, serta keteladanan dalam disiplin waktu yang ditunjukkan dengan datang lebih awal sebelum guru dan siswa datang.
2. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mengedepankan sikap dan perilaku yang baik di hadapan siswa. Guru menunjukkan sikap yang baik di hadapan siswa, seperti ramah, hormat, sabar, jujur, bertanggung jawab, dan penuh tenggang rasa serta memperlakukan siswa dengan baik sebagaimana dirinya ingin diperlakukan oleh orang lain dengan baik pula.
3. Siswa menunjukkan sikap yang hormat kepada guru dan memiliki sikap kepedulian sosial, mematuhi tata tertib sekolah, berpakaian sesuai aturan sekolah, memanfaatkan waktu pembelajaran seoptimal mungkin, memiliki rasa empati dan simpati kepada teman, bertutur kata yang baik.

4. Siswa di madrasah ini sudah menunjukkan perilaku mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan mengikuti doa bersama saat mengawali kegiatan belajar.
5. Masih ada terlihat siswa ketika bertemu dengan guru dan teman yang lainnya tidak mengucapkan salam ketika dan pada saat berdoa sebelum dan sesudah pelajaran juga masih ditemukan sebagian siswa yang hanya diam saja.
6. Masih terdapat siswa ketika mengikuti sholat dhuhur berjamaah di sekolah masih ada yang suka mengganggu teman yang sedang mengerjakan sholat.

1.3 Pembatasan dan Fokus Masalah

Permasalahan yang akan peneliti teliti peneliti fokuskan pada bentuk-bentuk keteladanan yang diterapkan oleh kepala madrasah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius pada siswa kelas I-VI di MI Tarbiyatul Ulum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, faktor pendukung dan penghambatnya serta hasil dari pembentukan karakter religius tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keteladanan yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati?

3. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis keteladanan yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati.
2. Mengetahui dan menganalisis hasil pelaksanaan keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati.
3. Mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan praktis. Secara rinci dijelaskan pada uraian berikut:

1. Teoretis
 - a. Diperoleh gambaran mengenai konsep model penguatan karakter berbasis pembiasaan keteladanan yang sesuai dalam segala aspeknya terutama pada karakter religius.

- b. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang adanya karakter religius berbasis pembiasaan keteladanan yang diterapkan oleh kepala madrasah dan pendidik.

2. Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan perbaikan dalam mengembangkan model penguatan karakter religius berbasis pembiasaan keteladanan di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi lembaga pendidikan Islam lainya dalam mengembangkan model penguatan karakter religius khususnya berbasis pembiasaan keletadanan dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa.
- c. Menambah wawasan bagi guru di madrasah mengenai tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran karakter kepada para siswa sehingga perilaku religius siswa dapat ditingkatkan secara optimal.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi skripsi ini, maka penulis memaparkan sistematika pembahasan tesis sebagai berikut:

1. Bagian depan, terdiri dari: halaman judul, prasyarat gelar, halaman persetujuan pembimbing, abstrak (Indonesia), abstrak (Arab dan Inggris), pernyataan, pengesahan, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian Isi, meliputi:

Bab Satu: Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan fokus penelitian, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua: Kajian Pustaka. Bab ini membahas: *Pertama*, kajian teori, meliputi: kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, keteladanan Kepala Madrasah dan Guru, Perilaku religius, dimensi perilaku religius, karakteristik perkembangan peserta didik, keteladanan kepala madrasah dan guru dalam pembentukan perilaku religius. *Kedua*, kajian penelitian yang relevan dan *Ketiga*, kerangka berpikir.

Bab Tiga: Metode Penelitian. Bab ini membahas: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab Empat: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas: *Pertama*, deskripsi data yang meliputi: gambaran umum MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati, keteladanan yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati, hasil pelaksanaan keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati, faktor pendukung dan penghambat keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati, . *Kedua*, Pembahasan.

Bab Lima: Penutup, yang berisikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.

3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan peneliti.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritik

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah merupakan sebuah lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal. Secara sederhana kepala sekolah atau kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah atau madrasah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran (Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, 2014:49).

Wahjosumidjo dalam (Botutihe et al., 2013: 12) menyatakan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru, yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah, di mana diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat dimana, terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Sementara Rahman dkk., mengungkapkan bahwa “Kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah” (Botutihe et al., 2013: 13).

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala madrasah. Karena kepala madrasah sebagai

pemimpin di lembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala madrasah harus memiliki rasa tanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya. Keberhasilan madrasah juga tidak terlepas dari kepala madrasah yang efektif dan berkualitasnya (Zaini, 2022: 2). Dengan demikian peranan kepala madrasah sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yakni untuk meningkatkan sumber daya manusia dan mutu pendidikan.

Menurut Priansa dan Somad (2014:56), kompetensi kepala sekolah terbentuk atas sejumlah indikator yang komprehensif, saling menunjang, dan sinergis, yang terdiri dari: 1) kompetensi kepribadian, 2) kompetensi manajerial, 3) kompetensi kewirausahaan, 4) kompetensi kompetensi supervisi, dan 5) kompetensi sosial. Pendapat ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Agung dan Yufriawati (2013:52-53), bahwa standar kompetensi Kepala Sekolah meliputi 5 hal pokok: 1) kepribadian, 2) manajerial, 3) kewirausahaan, supervisi, dan sosial.

Secara rinci kelima kompetensi manajerial kepala sekolah penulis jelaskan pada bagian berikut:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian Kepala Sekolah terdiri dari: (1) integritas diri; (2) transparansi; (3) pengendalian diri; dan (4) bakat kepemimpinan.

b. Manajerial

Kompetensi manajerial Kepala Sekolah terdiri dari: (1) kemampuan menyusun perencanaan kerja; (2) pengembangan kebutuhan sekolah; (3) orientasi perubahan; (3) penciptaan budaya/iklim sekolah; (4) pendayagunaan sumber daya; (5) pengelolaan hubungan sosial; (6) pengembangan kurikulum; (7) kemampuan pengelolaan keuangan; (8) kemampuan mengelola sarana dan prasarana; (9) kemampuan mengelola administrasi sekolah; (10) pemanfaatan sistem informasi dan teknologi; dan (11) kemampuan monitoring, supervisi dan evaluasi.

c. Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah meliputi: tingkat keinovatifan; (2) orientasi kerja; (3) motivasi pelaksanaan tugas; (4) penyelesaian masalah sekolah; (5) kemampuan mengelola kegiatan produksi jasa.

d. Supervisi

Kompetensi Kepala Sekolah dalam bidang supervisi terdiri dari: (1) kemampuan dalam menyusun perencanaan supervisi akademik; (2) pelaksanaan supervisi; dan (3) tindak lanjut hasil supervisi.

e. Sosial

Kompetensi sosial Kepala Sekolah terdiri dari: (1) kemampuan dalam mengembangkan hubungan sosial; (2) tingkat partisipasi sosial; dan (3) kepekaan sosial.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kompetensi kepala madrasah dapat dilihat dari lima kompetensi yang

dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan kepribadian dari Kepala Madrasah yang mantap, berwibawa serta berakhlakul karimah. Kompetensi manajerial berkaitan dengan kemampuan merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan dan mengevaluasi. Kompetensi kewirausahaan berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah untuk menciptakan lapangan usaha untuk membiayai pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakannya. Sedangkan kompetensi supervisi berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan pembimbingan kepada semua personel sekolah. Sedangkan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam menjalin hubungan dengan semua personel sekolah.

2. Guru

Guru merupakan komponen pokok dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebagai komponen yang pokok tentunya guru memiliki beberapa peran yang diembannya di dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Jika peran tersebut dapat dilaksanakan oleh guru dengan baik, maka akan terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan lingkungannya dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pratikno, 2018: 148). Selanjutnya yang dimaksud dengan Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi kepada peserta didik dan masyarakat. Guru setidaknya memiliki dua tugas, yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al qur'an dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan (Muchith, 2016: 222).

Dalam pembelajaran, guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang bapak yang senantiasa bertanggung jawab atas segala hal yang ada di keluarga. Guru sebagai profesi harus mampu bertindak dan bertanggung jawab atas segala hal yang ada di dalam proses pembelajaran. Guru juga harus memiliki karakteristik sebagai seorang ibu yang senantiasa memiliki kasih sayang kepada anak anaknya. Guru sebagai profesi harus memiliki kasih sayang kepada siswanya (Muchith, 2016: 223).

Dengan demikian, guru mempunyai beberapa peranan dan agar dapat berjalan dengan baik guru harus mempunyai kompetensi yang seimbang atas apa yang diajarkannya. Peranan guru termasuk dalam praktiknya tidak hanya memberikan pemahaman terhadap peserta didik saja. Akan tetapi, pembentukan perilaku yang baik menjadi salah satu tujuan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Indikator guru yang profesional selalu dilihat dari perspektif kinerja di dalam menjelaskan, memahami dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Oleh karena itu semua kriteria atau persyaratan profesi guru, harus ditambah satu lagi yaitu pekerjaan itu memerlukan kemampuan menjelaskan, memahami nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat (Muchith, 2016: 232).

E. Mulyasa (2013:37) mengemukakan peran guru dalam pembelajaran di antaranya meliputi: (1) guru sebagai pendidik; (2) guru sebagai pengajar; (3) guru sebagai pembimbing; (4) guru sebagai pelatih; (5) guru sebagai penasihat; (6) guru sebagai pembaharu; (7) guru sebagai model dan teladan; (8) guru sebagai pribadi. Berdasarkan dari pendapat tokoh tersebut di atas, secara garis besarnya peranan guru dalam pembelajaran meliputi:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualifikasi pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab guru sebagai pendidik, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan di dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian setiap sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru harus dapat dipertanggungjawabkan.

b. Guru sebagai demonstrator (model dan teladan)

Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya mampu memperagakan apa yang diajarkan secara diktatis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Menurut Novan Ardy Wiyani (2018:80), guru adalah sosok yang digugu dan ditiru bagi peserta didik dan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa keberhasilan guru dalam membentuk akhlak/karakter peserta didiknya akan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam membiasakan diri memberikan keteladanan bagi peserta didiknya.

Penguatan pendidikan karakter sangat membutuhkan sosok yang bisa menjadi teladan, yaitu teladan yang dapat ditemukan oleh siswa di lingkungan sekitarnya. Semakin dekat teladan pada siswa akan semakin mudah dan efektiflah pendidikan karakter tersebut. Siswa butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan. Terkait dengan keteladanan dalam religius misalnya guru memimpin doa saat sebelum dan sesudah pembelajaran (Pratikno, 2018: 151).

Peranan guru sebagai demonstrator ini sering disebut juga dengan peranan pendidik sebagai model (*uswah*). Dalam aktivitas dan

proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung dikelas ataupun diluar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap siswa. Dengan demikian, tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerak-gerik pendidik selalu diperhatikan oleh siswa. Tindak-tanduk, perilaku, bahkan gaya pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa.

c. Guru sebagai pembimbing

Peranan guru termasuk guru yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing berperan untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Dengan demikian, guru sebagai pembimbing mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mampu untuk berakhlak yang mulia.

d. Guru sebagai pemimpin

Guru merupakan seorang pemimpin di dalam kelas. Sebagai seorang pemimpin guru berperan menjadi inspirator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator maupun mediator. Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Kemudian sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian sebagai organisator, guru memiliki kegiatan pengelolaan kelas. Guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat

mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Sedangkan sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Jadi sebagai pemimpin guru harus mampu memfasilitasi dan mengarahkan peserta didik agar dapat belajar dengan baik sehingga materi-materi yang dipelajari dapat dikuasai dengan baik.

3. Keteladanan Kepala Madrasah dan Guru

Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “teladan” memiliki arti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh tentang sifat, perbuatan, kelakuan dan sebagainya (Poerwadarminta, 2007:1424). Sedangkan keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Inggris “*model is a person or thing or the best kind*”. (Oxford University, 2009:267)

Sementara secara terminologi, teladan berarti orang yang ditiru, kata *uswatun hasanat* artinya contoh yang baik, suri teladan. Dalam Alquran terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan Q.S Al-Ahzaab, ayat 21 dan Q.S. Al-Mumtahanat, ayat 4. Kata *uswah hasanah* yang terdapat pada kedua surah dan ayat tersebut menurut Hamka adalah sesuatu yang dijadikan contoh, dan kewajiban mengikuti langkah yang diteladani. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw. sebagai pribadi yang paling sempurna dalam mengaktualisasikan Alqur’an dalam realitas kehidupan. Imam Qarafi, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa eksistensi Muhammad saw. dapat berperan sebagai Rasul, pemimpin masyarakat dan manusia yang memiliki kekhususan (Nizar, 2011:70)

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa teladan adalah suatu perilaku, perbuatan, kelakuan yang baik yang dapat dijadikan contoh, sehingga orang yang meniru atau mencontoh berusaha mengikuti persis serupa dengan orang yang dijadikan contoh. Jadi, keteladanan itu diterapkan tidak hanya di satu tempat, tetapi di semua tempat, dimanapun seseorang itu berada.

Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan para pendidik dalam memotivasi para siswa untuk lebih giat lagi belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan (Syafaruddin dan Asrul, 2013: 81)

Dari penjelasan di atas, yang terkait dengan definisi keteladanan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Keteladanan harus dimiliki oleh orang dewasa yang berada di lingkungan pendidikan, di antaranya kepala sekolah, guru, pegawai dan komite sekolah. Keteladanan dipandang sebagai bentuk perilaku yang menjadi contoh bagi orang yang di bawahnya yaitu siswa.

Menurut Wiyani (2013:112) pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya secara nyata. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru bagi peserta didik dan masyarakatnya. Hal ini berarti guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa keberhasilan guru dalam membentuk karakter peserta didiknya akan sangat dipengaruhi oleh

kemampuannya dalam membiasakan diri memberikan keteladanan bagi peserta didiknya.

Orang yang pantas menjadi teladan utama perilaku adalah orang yang hatinya hidup dan senantiasa terhubung dengan Allah SWT. Karena hanya dengan begitu seluruh aktivitasnya terbimbing, dan di bawah ridha Allah SWT. Orang yang seluruh aktivitasnya dalam bimbingan dan ridha Allah SWT pasti tidak akan menyesatkan manusia yang menjadikannya sebagai panutan atau teladan. Dia akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan memahami dirinya dan mengenali Tuhannya. Allah SWT berfirman kembali tentang manusia yang dapat dijadikan contoh oleh seluruh manusia :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab/33:21).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, yang dimaksud ayat ini adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah SAW dalam ucapan, perbuatan, dan keadaannya. Karena itulah Allah SWT memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi SAW dalam perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah SWT.

Untuk menjadi teladan, secara otomatis seorang guru atau pendidik harus memahami jati dirinya sebagai mana yang tertuang dalam kompetensi kepribadian ditambah dengan kompetensi sosial. Tidak berlebihan jika dalam hal ini guru/pendidik serta tenaga kependidikan memiliki semboyan: *Karakter Ku Teladankan* (Supaini, 2019).

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliah yang paling berkesan, baik bagi peserta didik maupun dalam kehidupan pergaulan manusia (Mustofa, 2019: 14).

Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan adalah orang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut (Suaidi et al., 2021: 118).

4. Perilaku Religius

Karakter dilihat dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, yaitu “*kharakter*,” “*kharassein*”, dan “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*” dan bahasa Indonesia “karakter”, Yunani “*charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam” (Majid dan Andayani, 2011:11). Sedangkan karakter sebagaimana yang didefinisikan Poerwadarminta (2007:521) memiliki arti “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain”. Jadi karakter bisa diartikan dengan budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang.

Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip Wibowo (2013:9), mengemukakan bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Pendapat yang sama juga dikemukakan Ryan dan Bohlin sebagaimana yang dikutip Majid dan Andayani (2011:11), karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Sementara Azzet (2011:29) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah “pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)”. Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam

kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah* (STAF) (Mulyasa, 2018:5).

Religiusitas merujuk pada praktek penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang ditampilkan dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga, dengan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan melalui aktivitas beribadah sehari-hari, berdo'a dan membaca kitab suci. Praktek tersebut tergambar pada ciri-ciri pribadi religius, di antaranya yaitu, keimanan yang utuh, pelaksanaan ibadah yang tekun dan akhlak mulia (Malla Avila, 2022).

Karakter religius merupakan salah satu nilai karakter utama dalam pendidikan karakter. Karakter religius tercermin dari sikap dan perilaku

beriman dan bertaqwa juga ditunjukkan dengan sering bersikap dan berperilaku menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah), berperilaku terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melaksanakan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, terbiasa menjalankan perintah agamanya, dan terbiasa menjalankan kegiatan yang bermanfaat dunia dan akhirat (Majid dan Andayani, 2011:45).

Sebagai salah satu nilai karakter, religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Suriadi, 2020).

Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah seperti yang tertuang dalam hadits nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: *Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda "setiap anak lahir (dalam keadaan)*

Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus (Fathul Barri, 2008:586).

Selain itu, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh iman dan taqwa juga menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama (ibadah), terbiasa membaca doa saat ingin dan setelah melakukan kegiatan, menghormati orang tua, guru, dan teman, dan terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat baik dunia maupun akhirat (Majid dan Andayani, 2011:45).

Nilai karakter religius ini mencakup tiga dimensi hubungan, yaitu hubungan seseorang dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta (lingkungan). Nilai-nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam cara seseorang mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius seperti damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, cinta lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih (Hendarman, dkk., 2018:8).

Mengamalkan ajaran yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari adalah tanda yang paling jelas bagi seseorang yang beragama (religius) dengan baik. Sebagai contoh, keimanan baru seseorang dianggap sempurna dalam ajaran Islam jika mencakup tiga hal: keyakinan di dalam hati, pernyataan lisan, dan tindakan. Demikian pula, anak didik harus

memiliki kemampuan untuk menerapkan ajaran agama yang mereka anut. Jika ini dapat dilakukan dengan sukses, ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan dengan sukses dalam proses pembelajaran di sekolah (Azzet, 2011:68).

Sikap dan perilaku seseorang yang beriman dan bertaqwa, yaitu beriman dan bertaqwa, terbiasa membaca doa saat hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu menghormati orang tua, guru, teman, dan orang lain, biasa mengikuti perintah agamanya, dapat membaca Al-Qur'an, dan dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat di dunia dan akhirat (Azzet, 2011:45).

5. Dimensi Perilaku Religius

Salah satu perilaku yang diharapkan oleh peserta didik adalah perilaku religius. Perilaku religius merupakan komponen dari pendidikan karakter, yang merupakan proses yang dirancang untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks Islam, sistem nilai terdiri dari ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber nilai, dan ijtihad sebagai metode berpikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang berasal dari sistem nilai ini mencakup hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam semesta

Menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso (2011: 77-78) membagi aspek religius menjadi lima dimensi, seperti yang disebutkan di bawah ini:

a. *Religious belief* (aspek keyakinan)

Adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatic dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama. Dimensi ini berisikan pengharapan yang mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

b. *Religious practice* (aspek peribadatan)

Dimensi yang berkaitan dengan kegiatan ritual dan ketaatan. Pada aspek ini berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.

c. *Religious feeling* (aspek penghayatan)

Gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.

d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan)

Aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.

e. *Religious effect* (aspek pengalaman)

Setelah itu, dia menerapkan apa yang dia ketahui dari ajaran agama yang dia anut ke dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-

hari. Dalam Islam, sikap dan tindakan religius ini sering disebut sebagai akhlakul karimah, yang terdiri dari tiga dimensi:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Berakhlak kepada Allah SWT dapat didefinisikan sebagai sikap atau tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT. Beberapa cara untuk berakhlak kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

1) Tidak menyekutukan-Nya (An-Nisa'/4: 116)

Siswa dapat menunjukkan bahwa mereka tidak boleh menyekutukan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan mengucapkan "Insyah Allah" setiap kali mereka ingin melakukan sesuatu supaya mereka tidak melakukan syirik khofi.

2) Bertakwa kepada-Nya (An-Nur/24: 35)

Untuk menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT, seseorang harus bertindak dan melakukan hal-hal yang Dia perintahkan, seperti rajin mengerjakan shalat lima waktu, menjalankan puasa wajib, mengeluarkan zakat, dan bersedekah. Selain itu, mereka harus menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, seperti merokok, menghina anak-anak, dan durhaka kepada orang tua mereka.

3) Mencintai-Nya (An-Nahl/16: 72)

Menunjukkan cinta kepada Allah SWT dapat dilihat dalam tindakan dan tindakan. Ini ditunjukkan dengan memuji dengan

mengucapkan tasbih, tahmid, dan takbir, dan selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah SWT..

- 4) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya (Al-Baqarah/2: 222)

Dengan rela dan sabar menerima musibah yang telah dicobakan kepada manusia, perspektif dan perilaku ridha tercermin..

- 5) Bersyukur terhadap segala nikmat-Nya (Al-Baqarah/2: 152)

Sikap bersyukur tercermin dari perilaku mengucapkan tahmid dan juga mengucapkan terima kasih kepada orang lain yang telah memberikan bantuan atau pertolongan kepada-Nya.

- 6) Memohon atau berdoa dan beribadah hanya kepada-Nya (Al-Fatihah/1: 3)

Ketika berdoa maka seseorang harus ditujukan karena Allah bukan karena yang lain dengan meniatkan ibadah hanya kepada Allah SWT.

- 7) Senantiasa mencari keridaan-Nya (Al-Fath/48: 9).

Mencari keridaan Allah SWT dapat dipraktekkan atau diaplikasikan dengan selalu menaati dan melaksanakan ajaran-ajaran agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya (Yusuf, 2013: 180).

Kewajiban utama manusia terhadap Allah adalah akhlak kepada-Nya, baik secara umum maupun khusus. Dalam istilah umum, ibadah berarti melakukan ketentuan-ketentuan Allah sebagaimana

tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ini mencakup semua tindakan, tindakan, dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan membaca kalimat tahmid dan tasbih secara teratur.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Akal (pikiran), jiwa (nafs), dan ruh adalah tiga potensi rohani yang dimiliki setiap orang. Ketiga potensi tersebut dapat menghasilkan akhlak yang baik (akhlak mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlak mazmumah). Artinya, ketiga potensi itulah yang membentuk karakter atau akhlak setiap orang, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain (Yusuf, 2013: 181).

Pembinaan sumber daya manusia, atau peningkatan kualitas diri, adalah hubungannya erat dengan berakhlak mulia terhadap diri sendiri; ini berarti membina tubuh, otak, dan pikiran seseorang secara seimbang dan optimal. Beberapa sikap yang baik terhadap diri sendiri termasuk

- a) Menjaga kesucian diri
- b) Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan menurut hukum dan akhlak Islam)
- c) Jujur dalam perkataan dan perbuatan
- d) Ikhlas
- e) Sabar
- f) Rendah hati
- g) Malu melakukan perbuatan jahat
- h) Menjauhi dengki dan dendam
- i) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain
- j) Menjauhi perkataan dan perbuatan yang sia-sia

(Ali, 2013: 357-358).

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Hubungan antara individu adalah inti dari akhlak sesama manusia. Akhlak ini terdiri dari tiga kategori: akhlak terhadap orang

tua, keluarga, dan orang lain (masyarakat) (Yusuf, 2013: 180). Penulis akan menjelaskan ketiga prinsip ini di sini:

a) Akhlak terhadap orang tua

Sebagai individu yang ditugaskan oleh Allah untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, seorang anak harus menghormati dan mencintai orang tuanya, serta taat dan patuh kepada mereka. Seorang *birral-walidain* adalah seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya (ibu bapak) dengan nama yang digunakan setiap hari. Jenis tindakan yang harus kita ambil dan lakukan kepada orang tua termasuk (1) Mencintai dan menyayangnya (2) Berbicara dengan sopan dan lemah lembut (3) Meringankan beban (4) Menaati perintah (Yusuf, 2013: 187).

Mohammad Daud Ali juga berpendapat tentang akhlak terhadap orang tua, mengatakan bahwa (1) harus mencintai mereka lebih dari semua kerabat (2) harus merendahkan diri kepada mereka dengan kasih sayang (3) harus berbicara dengan orang tua dengan baik dan menggunakan kata-kata yang lembut (4) harus berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya (5) harus mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka apapun keadaan mereka. (Ali, 2013: 357).

b) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak dalam keluarga adalah menumbuhkan dan menumbuhkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga, yang diungkapkan melalui komunikasi, baik melalui kata-kata, isyarat,

maupun perilaku. Anggota keluarga akan mengembangkan keterbukaan, keakraban, dan keterikatan batin melalui komunikasi ini, yang juga akan membantu memperbaiki jarak antara mereka (Yusuf, 2013: 187).

c) Akhlak terhadap masyarakat (orang lain)

Islam mengajarkan orang untuk berinteraksi sosial dengan orang lain. Al-Qur'an dan Sunnah mengandung motivasi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yusuf (2013: 189) menyebutkan beberapa bentuk akhlak terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut: (1) Tidak memasuki rumah orang lain tanpa izin (2) Mengucapkan salam ketika bertemu (3) Berbicara dengan jujur dan benar (4) Memaafkan kesalahan orang lain (5) Memuliakan tamu (6) Menghormati nilai dan norma masyarakat yang bersangkutan (7) Saling membantu satu sama lain dalam melakukan kebaikan dan takwa (7) dan menganjurkan orang lain untuk melakukan hal-hal baik, termasuk diri sendiri (Ali, 2013: 358).

d) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan "lingkungan" adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, termasuk binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa. Islam melarang umat manusia merusak bumi, baik lingkungan maupun diri mereka sendiri (Yusuf, 2013: 189)

Beberapa etika lingkungan antara lain: (1) Sadar dan memelihara lingkungan hidup (2) Menjaga dan memanfaatkan alam, terutama flora

dan fauna (hewan dan tumbuh-tumbuhan), yang Tuhan ciptakan untuk kepentingan manusia dan makhluk lain (3) Perhatian kepada sesama manusia (Ali, 2013: 359).

6. Karakteristik Perkembangan Peserta didik

Salah satu kebutuhan yang tidak boleh ditinggalkan oleh pendidik adalah pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, memahami peserta didik memungkinkan mereka untuk menentukan pendekatan dan metode belajar yang berbeda. Kedua, memahami peserta didik memungkinkan mereka untuk menetapkan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Ketiga, memahami peserta didik memungkinkan mereka untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan fitrah, bakat kecenderungan, dan kemanusiaannya.

Menurut Abudin Nata (2010:174-176), siswa dapat dibagi menjadi lima tahapan berdasarkan usia mereka. Setiap tahapan memiliki karakteristik unik. Kelima langkah ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Tahun asuhan (usia 0-2 tahun) atau neonatus.

Tahap ini berlangsung dari saat bayi dilahirkan hingga usianya kira-kira dua tahun. Pada tahap ini, orang tidak memiliki kesadaran atau kemampuan intelektual. Ia hanya dapat menerima rangsangan biologis dan psikologis dari air susu ibunya. Interaksi edukasi belum dapat diterapkan secara langsung pada fase ini. Dengan demikian, anak-anak yang lahir dalam agama Islam dapat mengikuti beberapa tradisi keagamaan, seperti membaca azan di telinga kanan dan iqamat di

telinga kiri. Azan dan iqamat berfungsi sebagai kata sandi untuk membuka sistem saraf rohani seseorang sehingga anak dapat mengingat Tuhan yang pernah diikrakkannya saat berada di alam arwah. (QS. al-A'raf:172).

Selain itu, dilakukan aqiqah sebagai bentuk rasa terima kasih, pengorbanan, dan kepedulian terhadap airnya, agar anaknya menjadi anak yang saleh; diberi nama yang baik, karena nama dapat menjadi kebanggaan dan doa bagi mereka yang diberi nama; memberi air susu ibu, yang menunjukkan makanan yang sehat dan bergizi; dan tetap dekat dengan orang tua dan anak.

b. Tahap jasmani (usia 2-12 tahun)

Tahap ini, yang dikenal sebagai fase kanak-kanak (al-thifl atau shabi), terjadi antara masa bayi baru lahir dan masa mimpi basah, yang dikenal sebagai polusi. Pada tahap ini, seorang anak mulai memiliki potensi biologis, pedagogis, dan psikologisnya. Akibatnya, seorang anak dapat dilatih, dilatih, dan diberi pendidikan dan pelajaran yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka.

c. Tahap psikologis (usia 12-20 tahun)

Tahap ini juga dikenal sebagai fase tamyiz, yaitu tahap di mana anak-anak mulai belajar membedakan apa yang benar dan salah, dan fase baligh, atau tahap mukalaf, di mana orang harus menerima dan memikul tanggung jawab. Seorang anak sudah dapat dilatih, dibina, dan dididik untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan banyak tanggung jawab dan komitmen..

d. Tahap dewasa (20-30 Tahun)

Pada titik ini, seseorang tidak lagi disebut anak-anak atau remaja; sebaliknya, mereka disebut dewasa dalam arti sebenarnya, dengan asumsi bahwa mereka telah mencapai kedewasaan secara biologis, sosial, psikologis, dan religius. Pada titik ini, mereka sudah cukup matang untuk bertindak, berperilaku, dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depan mereka sendiri. Tahap bijaksana (30 sampai akhir hayat)

Pada fase ini, manusia menemukan jati dirinya yang sebenarnya, sehingga tidakanya memiliki makna dan memiliki kebijaksanaan yang dapat membantu dan melindungi orang lain. Pada tahap ini, pendidikan dilakukan dengan memotivasi mereka untuk menggunakan ilmu, keterampilan, pengalaman, harta benda, kekuatan, dan pengaruh mereka untuk kepentingan masyarakat. Dengan melihat karakter siswa, guru dapat lebih mudah mengetahui tingkah laku siswa untuk membentuk moral mereka.

7. Keteladanan Kepala Madrasah dan Guru dalam Penguatan Perilaku Religius

Kepala madrasah bukan hanya bertugas sebagai manajer; mereka harus memiliki sifat tertentu yang dapat mengarahkan dan memotivasi orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan membentuk karakter siswa. Kepala madrasah berfungsi sebagai pusat pemikiran tentang masa depan institusi, sebagai perantara yang memberikan instruksi kepada bawahannya, dan

sebagai mata yang melihat dan menilai apakah proses pendidikan, termasuk pendidikan karakter, berjalan dengan lancar. Seluruh warga madrasah, termasuk guru dan siswa, harus melihat kepala madrasah sebagai contoh dan panutan bagi mereka yang dipimpinnya.

Mempengaruhi staf sekolah untuk melakukan pekerjaan mereka dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan pendidikan adalah tanggung jawab seorang kepala sekolah. Menurut Marno, para pemimpin madrasah harus memiliki kepribadian yang kuat, yaitu seorang muslim yang taat beribadah, mematuhi norma agama dengan baik, tidak egois, bertindak objektif, bertanggung jawab atas kemajuan dan kemajuan, berjiwa besar, dan memberikan sebagian tanggung jawab dan tanggung jawab kepada orang lain (Rahmat dan Kadir, 2017: 90-92).

Sebenarnya, guru bukan pekerjaan apa pun; itu adalah pekerjaan yang membutuhkan standar moral, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan bekal seadanya, guru tidak dapat secara instan mengubah kepribadian seseorang. Guru ulama adalah warisatul ambiya dan teladan kehidupan yang luas. Tugas guru ini sangat strategis dan mulia.

Menurut Suwandi, yang dikutip oleh Wahid (2009), pendekatan modeling dan keteladanan (uswah) guru membantu menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Karena karakter adalah perilaku (perilaku), bukan pengetahuan, sehingga siswa harus diteladankan daripada diajarkan.

Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam sikap dan perilaku pendidik dan tenaga kependidikan, yang diharapkan memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Proses pembiasaan dimulai dengan

menunjukkan berbagai contoh teladan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menginginkan agar siswa berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, mereka adalah orang pertama dan utama yang harus memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, berpakaian dengan baik, tiba tepat waktu, bekerja keras, berbicara dengan sopan, menunjukkan kasih sayang, perhatian, jujur, dan menjaga kebersihan, dan sebagainya (Mustofa, 2019).

Oleh karena itu, sosok yang menjadi model sangat penting untuk mengajar karakter. Model ini dapat ditemukan oleh siswa di lingkungan mereka. Pendidikan karakter akan menjadi lebih mudah dan efisien jika model didekatkan dengan siswa. Contoh nyata diperlukan untuk peserta didik; mereka tidak hanya membutuhkan contoh yang ditulis dalam buku, tetapi juga contoh yang nyata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Berk, yang dikutip oleh Sit, M (2010), bahwa perilaku moral diperoleh melalui modeling dan penguatan, seperti halnya respon-respon lainnya. Internalisasi berbagai aturan moral, prososial, dan perilaku yang baik akan terjadi selama pembelajaran modeling. Menurut Teori Pembelajaran Sosial dalam Bandura, yang dikutip oleh Hadiwinarto, pengamatan model dan pengamatan orang lain membantu mengembangkan ide dan perilaku baru. Pada akhirnya, ini digunakan sebagai panduan untuk bertindak. karena seseorang dapat belajar dari contoh apa yang dilakukan orang lain, atau setidaknya mendekati perilaku orang lain, dan mencegah kesalahan yang sama (Nurchaili, 2010:239).

Selanjutnya (Munawwaroh, 2019) menemukan bahwa berbagai kegiatan positif yang dilakukan di sekolah dapat mempengaruhi sifat religius siswa, seperti disiplin, menghargai orang lain, peduli pada lingkungan, dan mematuhi peraturan sekolah. Selanjutnya (Satriani, 2017) ditemukan bahwa dengan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, anak-anak dididik dengan sistem tarbiyah, ditanamkan tauhid, pembelajaran di luar ruangan, kebiasaan shalat Dhuha, dan pembuatan buku kontrol. Guru juga berusaha untuk memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Upaya tersebut sangat efektif dalam membangun karakter Islami siswa, yang menghasilkan generasi Rabbani yang unggul. Ini juga dapat membantu siswa mencapai tujuan hidup yang terbaik (Muazimah, dkk., 2022:34-35).

Untuk menerapkan keteladanan guru ini, tentu saja diperlukan kemampuan, kapasitas, dan kompetensi guru yang berkualitas. Guru harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi murid mereka dengan menunjukkan contoh yang baik. Hal ini sangat penting agar siswa dapat menyesuaikan diri dan menunjukkan respons yang positif, seperti berbagi hadiah dan salam satu sama lain. Ini adalah inti dari pendidikan: menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di masa depan untuk siap menghadapi semua masalah (Sutrisno & Wahyudi, 2023).

Dalam pendidikan karakter, peneladanan dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari. Ini dapat berupa kegiatan rutin atau kegiatan incidental, spontan, atau berkala. Penulis menjelaskan secara rinci peran kepala sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius di bawah ini:

- a. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara rutin dan konsisten setiap hari. Contoh kegiatan ini termasuk upacara hari besar kenegaraan, beribadah bersama atau sembahyang berjamaah, berdoa saat pelajaran dimulai dan berakhir, dan mengucapkan salam saat bertemu dengan guru atau karyawan pendidikan lainnya..
- b. Kegiatan tiba-tiba atau spontan, yang dilakukan secara instan Kegiatan ini dilakukan saat pendidik dan tenaga kependidikan mengetahui adanya perilaku atau sikap yang tidak baik yang harus segera dikoreksi. Jika pendidik mengetahui perilaku atau sikap yang tidak baik, mereka harus segera melakukan koreksi untuk mencegah peserta didik melakukan tindakan yang tidak baik lagi. (Suaidi et al., 2021).

Kepala sekolah dapat membantu siswa mereka menjadi lebih religius dengan memberikan contoh dan teladan yang baik, seperti:

- a. Salam setiap kali bertemu orang
- b. Sholat berjamaah tepat waktu
- c. Berbicara jujur
- d. Memberikan bantuan finansial atau fisik kepada orang
- e. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan di sekolah
- f. Melakukan ibadah keagamaan
- g. Merayakan hari besar keagamaan. (Hakim, 2021: 4).

Dengan menggunakan metode keteladanan, guru dapat mencontohkan perilaku siswa, termasuk perilaku religius:

- a. Teladan dalam beribadah: (a) Guru membiasakan siswa untuk shalat bersama, (b) membiasakan siswa untuk berpuasa agar mereka menjadi

- lebih sabar dan pemaaf, dan (c) membiasakan siswa untuk membaca dan menulis Al-Qur'an dan tafsirnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Model Berbicara: (a) Guru harus sopan, tidak kasar, dan mengembangkan kebiasaan berbicara dengan rapi dan teratur kepada siswanya, (b) Guru harus mengajarkan siswa untuk tidak berbohong, dan (c) guru harus akrab setiap saat dan siswa harus menunjukkan rasa hormat kepada orang lain ketika mereka berbicara.
- c. Pemodelan pakaian yang dilakukan guru memberikan contoh pakaian yang baik menurut ajaran Islam serta mengenalkan dan membiasakan siswa tentang hal-hal berikut: (a) Pakaian harus menutupi aurat; warna pakaian tidak boleh terlalu terang; (b) Tidak boleh tampil maskulin atau sebaliknya; dan (c) Tidak boleh menyombongkan diri, menyombongkan diri, atau pamer.
- d. Keteladanan dalam hubungan: (a) Anak diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua dan terbiasa, (b) Anak diajarkan untuk menyapa dan menanggapi sapaan orang lain, dan (c) Anak diajarkan untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain. (Nuryanti, 2023).
- e. Contoh perilaku model: (a) Guru mengajarkan siswa untuk mengetuk pintu sebelum masuk, dan (b) Guru mengajarkan siswa untuk berderma.
- f. Keteladanan dalam disiplin, seperti : (a) guru mengajarkan orang untuk masuk ke ruang tepat waktu dan (b) guru mengajarkan orang untuk sholat tepat waktu.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya sangat penting untuk digunakan sebagai bahan autokritik terhadap penelitian penulis dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema makalah peneliti:

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Lika Anis Zahro, dkk. dengan judul “*Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakter religius siswa yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pakis. Untuk mengumpulkan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Selain itu, data dianalisis melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kegiatan sekolah dan kepribadian guru menanamkan karakter religius. Selanjutnya, guru menanamkan karakter religius melalui kedisiplinan, kecerdasan, dan akhlak mulia. Dengan contoh guru, siswa terbiasa melakukan hal-hal baik seperti berdoa, membaca Al-Quran, disiplin, dan toleransi (Zahro et al., 2023).

Penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius melalui keteladanan dan penelitian deskriptif kualitatif. Namun, fokus dari penelitian sebelumnya berbeda: penelitian sebelumnya memfokuskan pada keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian sebelumnya, di sisi lain, memfokuskan pada laksana laksana guru

Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Al Syahara, dkk. (2022) dengan judul “*Peran Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Negeri 18 Banda Aceh*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai jenis keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 18 Banda Aceh. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan jenis deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, sementara analisis data menggunakan pengurangan, penampilan, dan drawing/verifikasi hasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus membentuk kepribadian yang baik terlebih dahulu karena siswa percaya bahwa guru melakukan semua hal yang baik. Siswa melihat guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, dan mereka meneladani sikap, tindakan, dan perilaku guru mereka dalam bentuk sifat, kata-kata, dan perilaku. Peran keteladanan guru di kelas sangat berpengaruh pada pembentukan karakter siswa. Saat mengajar, guru harus pandai menjaga sikap untuk memberikan contoh yang baik, mengajarkan nilai moral pada kelas, jujur dan terbuka pada kesalahan, mengajarkan sopan santun, dll (Syahara et al., 2022).

Penelitian sebelumnya sama-sama meneliti pembentukan karakter melalui keteladanan dan melakukan penelitian deskriptif kualitatif. Namun, penelitian sebelumnya memfokuskan pada bagaimana guru membentuk karakter siswa, sementara penelitian ini memfokuskan pada bagaimana guru menggunakan keteladanan.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Suaidi, dkk. (2021) dengan judul: “*Membangun Karakter Anak Didik Melalui Keteladanan Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah*”. Menurut penelitian, karakter adalah suatu nilai yang berkaitan dengan kepribadian manusia yang didasarkan pada norma agama, adat istiadat, dan sosial budaya. Negara yang kuat memiliki orang yang baik dan adil. Sebaliknya, negara yang lemah memiliki orang yang buruk dan tidak adil. Kepribadian manusia terkait erat dengan kemajuan teknologi, yang dapat memiliki efek positif dan negatif. Ada banyak efek negatif dari kemajuan teknologi, seperti budaya instan, pornografi dan banyaknya konten kekerasan di televisi dan media sosial, yang dapat memengaruhi mental dan moral generasi muda. Kemajuan teknologi juga dapat memengaruhi karakter siswa di semua jenjang pendidikan. Contoh sifat buruk siswa termasuk malas belajar, datang terlambat ke sekolah, dan tidak peduli dengan teman dan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di sini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pentingnya pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Mereka akan menggunakan contoh para pemimpin sekolah atau lembaga pendidikan. Pendidikan karakter harus diberikan sejak usia dini dan sekolah dasar, dan harus dipertahankan hingga tingkat universitas. Pemerintah membangun sistem pendidikan yang menekankan pendidikan karakter dan kebudayaan nasional karena mereka tahu betapa pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan (Suaidi et al., 2021).

Penelitian sebelumnya sama-sama meneliti pembentukan karakter melalui keteladanan dan penelitian deskriptif kualitatif. Namun, penelitian sebelumnya memfokuskan pada membangun karakter anak didik melalui

kepemimpinan kepala sekolah atau madrasah, bukan keteladanan yang diterapkan.

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh A. Kamaludin (2020) dengan judul: “*Keteladanan Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa (Penelitian di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis nilai-nilai keteladanan, penerapan, hasil, pendukung, dan penghambat dari penerapan nilai-nilai keteladanan oleh guru agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri se-KKM MAN 3 Cianjur. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan dan membentuk akhlak al-karimah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 dan MA Al-Falah Cianjur dengan menerapkan contoh yang baik.

Ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sikap guru yang disiplin, membiasakan diri dalam ibadah, pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, taat pada aturan, sekolah, perhatian pada siswa, dan selalu sopan adalah contoh dari nilai-nilai keteladanan yang diterapkan oleh guru di kedua sekolah ini (Kamaludin, 2020).

Dalam penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan meneliti pembentukan karakter atau akhlak. Namun, penelitian sebelumnya memfokuskan pada keteladanan guru agama Islam dalam membentuk akhlak karimah siswa Madrasah Aliyah. Sementara fokus dari penelitian yang peneliti laksanakan pada keteladanan yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Kelima, penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmad Muliadi Saleh Daulay (2023) dengan judul: “*Keteladanan Guru Membentuk Kedisiplinan Beribadah Siswa: Analisis Implementasi pada Siswa Madrasah Aliyah*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa implementasi, faktor pendukung, penghambat, dan cara pendidik meningkatkan sikap disiplin ibadah siswa. Studi tersebut dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informasi penelitian untuk guru fikih dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru terlibat dan membantu membaca doa sebelum belajar, asmaul husna, tadarus Al-Qur'an, salat zuhur berjamaah, buka puasa sunah rutin, dan hafalan juz amma. Faktor-faktor yang mendukungnya termasuk penerapan ibadah salat dzuhur berjamaah dengan cara yang teratur, ketersediaan sarana dan prasarana yang mencukupi, dan kerja sama antara pendidik dan tenaga kependidikan. Namun, kendalanya adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa. Solusi adalah bekerja sama dengan orang tua siswa untuk membantu, mengajar, dan memberi nasehat tentang sikap disiplin menjalankan ibadah (Daulay & Rohman, 2023).

Penelitian sebelumnya sama-sama meneliti pembentukan karakter atau akhlak melalui keteladanan dan penelitian deskriptif kualitatif. Namun, penelitian sebelumnya memfokuskan pada keteladanan guru dalam membangun kedisiplinan beribadah siswa Madrasah Aliyah. Sementara fokus dari penelitian yang peneliti laksanakan pada keteladanan yang diterapkan oleh

kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Keenam, Penelitian Jelita Arma (2020), yang berjudul “Upaya Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin di MIN 7 Ponorogo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menunjukkan contoh karakter disiplin di MIN 7 Ponorogo, seperti selalu tiba tepat waktu, berpakaian bersih dan rapi, menjaga kebersihan, mematuhi peraturan sekolah, berbicara sopan dan baik, dan mengikuti sholat berjamaah. Di MIN 7 Ponorogo, kedua internalisasi nilai karakter disiplin guru melalui kegiatan sekolah. Misalnya, guru menanamkan disiplin untuk tiba tepat waktu dan berpenampilan rapi. Selanjutnya, guru menanamkan disiplin untuk menjaga kebersihan dalam kegiatan membuang sampah di tempatnya. Selain itu, kegiatan upacara bendera menunjukkan peran guru dalam menanamkan kebiasaan mematuhi aturan selama upacara.

Penelitian sebelumnya sama-sama meneliti pembentukan karakter atau akhlak dengan menggunakan keteladanan dan penelitian deskriptif kualitatif. Namun, penelitian sebelumnya memfokuskan pada keteladanan guru menanamkan karakter disiplin. Namun, fokus dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah bagaimana kepala sekolah dan guru dapat menggunakan contoh yang baik untuk meningkatkan perilaku religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Ketujuh, Penelitian Nurlela (2020) yang berjudul “Keteladanan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru akidah akhlak di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo telah memberikan contoh yang baik kepada

siswanya dalam pembinaan akhlak. Guru telah menerapkan metode seperti keteladanan, disiplin, pengarahan spiritual, kebiasaan mengucapkan salam, dan berdoa, serta kolaborasi guru dengan orang tua wali murid. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru telah menunjukkan contoh yang baik dalam pembinaan akhlak siswa.

Penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter atau akhlak melalui keteladanan dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Namun, penelitian sebelumnya memfokuskan pada keteladanan guru dalam membina akhlak peserta didik, sementara penelitian ini berfokus pada keteladanan yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru.

Namun, penelitian ini adalah pelengkap dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokus penelitian adalah bagaimana kepala madrasah dan guru menggunakan model keteladanan pada siswa kelas I-VI di MI Tarbiyatul Ulum Pati untuk meningkatkan perilaku religius mereka.

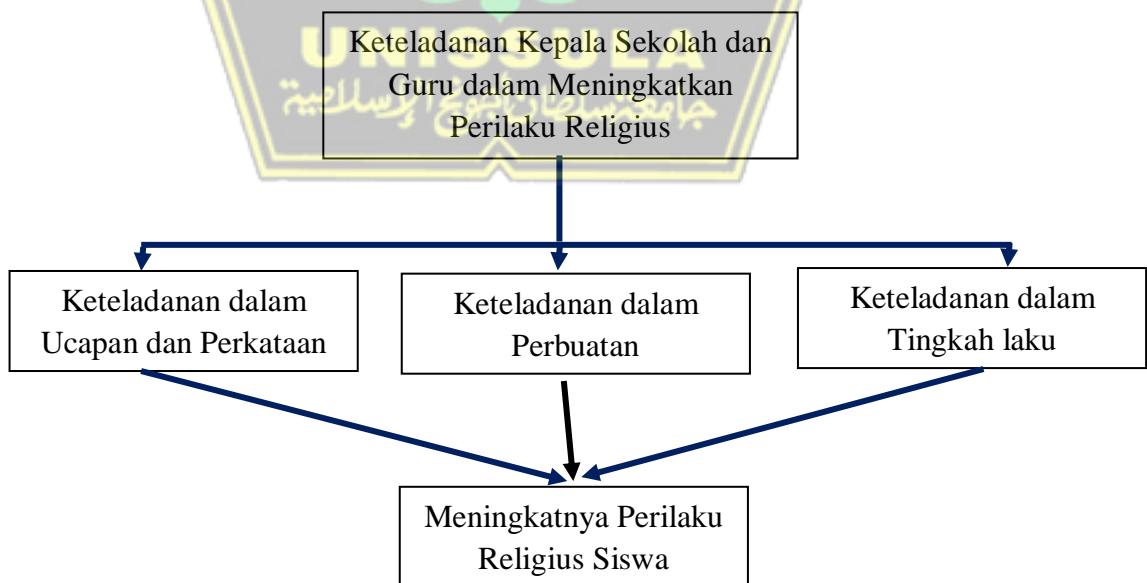
2.3 Kerangka Berfikir

Sosok yang menjadi model sangat penting untuk mengajarkan karakter kepada siswa. Model yang dapat diamati oleh siswa di lingkungan sekitar mereka. Pendidikan karakter akan lebih mudah dan efektif jika model didekatkan dengan siswa. Contoh nyata diperlukan untuk peserta didik; mereka tidak hanya membutuhkan contoh yang ditulis dalam buku, tetapi juga contoh yang nyata. Ini sejalan dengan pernyataan Berk, yang dikutip oleh Sit, M (2010: 21), yang menyatakan bahwa modeling dan penguatan adalah cara

perilaku moral diperoleh. Berbagai aturan moral, prososial, dan perilaku yang baik akan diinternalisasi selama pembelajaran modeling.

Menurut Teori Pembelajaran Sosial dalam Bandura, yang dikutip oleh Hadiwinarto, pengamatan model dan pengamatan orang lain membantu mengembangkan ide dan perilaku baru. Pada akhirnya, ini digunakan sebagai panduan untuk bertindak. karena seseorang dapat belajar dari contoh apa yang dilakukan orang lain, atau setidaknya mendekati perilaku orang lain, dan mencegah kesalahan yang sama (Nurchaili, 2010:239).

Kegiatan pembiasaan yang disebut "kebiasaan keteladanan" melibatkan guru untuk secara konsisten menunjukkan contoh moral kepada siswanya. Guru adalah orang yang digugu dan ditiru oleh siswa dan masyarakatnya, jadi mereka harus menjadi teladan bagi siswanya. Bahkan ada yang berpikir bahwa kemampuan guru untuk membentuk karakter siswanya sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk menjadi kebiasaan memberikan teladan kepada siswanya.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi lapangan, atau studi lapangan, yang berarti data dikumpulkan langsung dari sumber yang dapat dipercaya dan dilakukan dengan metode yang obyektif (Azwar, 2018:21). Dalam kasus ini, penelitian ini akan melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu unit sosial untuk menghasilkan gambaran yang mendalam dan terstruktur tentang unit tersebut (Gunawan, 2019:113). Studi kasus dapat mencakup seluruh siklus kehidupan atau hanya bagian tertentu darinya. Untuk memahami bagaimana MI Tarbiyatul Ulum Pati berfungsi, penelitian ini akan melakukan penyelidikan menyeluruh, menyeluruh, dan mendalam.

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan. Data pertama yang dikumpulkan oleh peneliti berasal langsung dari sumbernya dan kedua berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang memiliki arti (Subandi, 2011: 32).

Melalui penelitian kualitatif Basrowi & Suwandi dalam (Fadli, 2021: 17) menuturkan bahwa Peneliti dapat mengidentifikasi subjek dan memahami pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif melibatkan peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang konteks dan konteks fenomena alami yang diteliti. Setiap fenomena adalah unik dan berbeda dari yang lain karena konteksnya yang berbeda. Penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data sebagaimana adanya tanpa proses perbaikan atau perlakuan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran lengkap tentang peristiwa yang terjadi atau untuk

mengungkapkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi. hanya dengan menjelaskan sejumlah variabel yang terkait dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan informasi tentang keadaan, sikap, dan perspektif masyarakat (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021: 47). Dalam MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati, guru dan kepala sekolah menggunakan keteladanan untuk meningkatkan perilaku religius siswa. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena ini. Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan memberikan deskripsi fakta-fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki yang terstruktur, akurat, dan tepat. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih sebelumnya untuk menilai kompetensi dan keahlian mereka terkait dengan subjek penelitian.

Namun, sumber data adalah tempat data dapat diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama, menurut Lofland, seperti dikutip Lexy J. Moleong (2017:157). Sumber data tambahan, seperti dokumen, dan lainnya, menempati bagian terakhir. Sumber data, jika penulis mengumpulkan data melalui wawancara atau kuesioner, disebut responden. Responden adalah individu yang menjawab atau menanggapi pertanyaan peneliti, baik secara lisan maupun tertulis (Suharsimi, 2010:129). Oleh karena itu, subjek yang dapat memberikan informasi dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang relevan dengan penelitian dianggap sebagai sumber data.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Ulum di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati karena merupakan salah satu madrasah di Kecamatan Wedarijaksa yang memiliki program Unggulan Tahfidz. Dalam kegiatan pembelajarannya, dia selalu mengutamakan membangun karakter religius bagi siswa. Penelitian dilakukan dari Mei 2024 hingga Agustus 2024.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Sumber dari mana informasi penelitian diperoleh disebut sebagai subjek penelitian. "Subyek penelitian merujuk pada individu atau objek yang menyediakan data atau informasi yang relevan untuk penelitian," kata Suharsimi Arikunto (Arikunto, 2018:129). Informan utama juga disebut informan pendukung dan informan pendukung adalah dua kelompok utama subjek penelitian yang memberikan data penting bagi peneliti.

Informasi penting yang diperlukan peneliti diberikan oleh informan kunci. Mereka sangat membantu dalam pengumpulan data untuk penelitian ini. Informasi penting terdiri dari: 1) pengelola dan kepala madrasah, 2) guru, dan 3) sepuluh siswa MI Tarbiyatul Ulum Pati. Informasi pendukung terdiri dari: 1) staf kependidikan, dan 2) orang tua siswa. Sumber sekunder, di sisi lain, adalah sumber yang memberikan data kepada peneliti melalui perantara, seperti dokumen atau orang lain.

Penelitian ini mempelajari bagaimana kepala sekolah dan guru menggunakan model keteladanan untuk meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap penting dalam proses penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. (Nasution, 2023: 17). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data mencakup:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana pertanyaan didiskusikan dan jawaban diberikan secara terstruktur dengan fokus pada tujuan penyelidikan (Hadi, 2019:192). Ini melibatkan dua orang berinteraksi satu sama lain untuk berbagi informasi dan gagasan melalui diskusi untuk mendefinisikan arti suatu hal yang terkait. Oleh karena itu, wawancara pada dasarnya adalah upaya untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari berbagai sudut pandang, termasuk pendapat, kesan, pengalaman, pemikiran, dan sebagainya.

Namun, menurut Nazir (1999: 43) wawancara adalah proses mendapatkan informasi tentang tujuan penelitian melalui tanya jawab langsung antara pewawancara atau penanya dan orang yang menjawab atau responden dengan menggunakan alat yang disebut panduan wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara menyeluruh karena tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi dari informan secara

menyeluruh dan jelas. Di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati, orang tua, guru, kepala sekolah, dan siswa diwawancarai. Mengingat bahwa subjek dan informan terlibat dalam peran kepemimpinan kepala madrasah, tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan. Metode wawancara memungkinkan pengumpulan informasi yang menyeluruh dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian dengan memulai dengan pertanyaan terbuka dan dapat disesuaikan dan kemudian bergerak menuju pertanyaan yang lebih khusus. Fleksibilitas metode ini dimaksudkan untuk meningkatkan kejujuran informan dalam berbagi informasi yang sebenarnya.

Dalam praktiknya, pedoman diperlukan sebagai referensi untuk wawancara mendalam. Untuk menjaga peneliti tetap fokus pada inti penelitian, pedoman wawancara ini berisi serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk membimbing proses wawancara dan memungkinkan pengungkapan informasi yang lebih mendalam tentang data yang diinginkan. Tujuan dari penggunaan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dan menyeluruh tanpa terikat pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, pedoman wawancara disertakan dalam lampiran penelitian ini.

2. Observasi

Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai observasi digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan dan catatan yang terorganisir tentang subjek penelitian mereka. Pengamatan terhadap subjek penelitian disebut observasi. Ini dapat dilakukan dalam situasi alamiah yang

sebenarnya atau dalam lingkungan yang dipilih (Abdurrahman dan Muhidin, 2021:85). Observasi langsung dan tidak langsung adalah dua metode observasi yang berbeda (Subandi, 2011: 71). Oleh karena itu, observasi adalah metode sistematis untuk mengumpulkan data tentang subjek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selama proses observasi, semua indera yang relevan digunakan untuk melihat objek penelitian secara langsung. Alat visual atau audio seperti teleskop atau handycam dapat membantu melakukan pengamatan, tetapi media tersebut hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam penelitian kualitatif karena fokus utama penelitian adalah pengamatan langsung di lingkungan alamiah tanpa rekayasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif mengacu pada proses mengamati objek penelitian secara langsung untuk memahami keberadaannya, kondisinya, konteks, dan pentingnya mengumpulkan data..

Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan dalam situasi alamiah atau sebenarnya, di mana peneliti secara langsung mengamati pelaksanaan keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati.

Peneliti hadir di lokasi observasi dan berperan sebagai pengamat pasif. Peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sebenarnya, hanya berperan sebagai penonton. Hasil pengamatan dicatat dengan teliti dan rinci untuk memperoleh gambaran yang faktual tentang pelaksanaan keteladanan yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati.

3. Dokumentasi

Proses menemukan informasi tentang variabel atau data melalui berbagai jenis catatan, seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, legger, agenda, dan sumber lainnya disebut dokumentasi (Arikunto, 2016:132). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang program pendidikan karakter religius di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati, serta dokumen profilnya.

3.5 Keabsahan Data

Metode triangulasi digunakan untuk menguji validitas data penelitian (Sugiyono, 2017:373). Metode ini terdiri dari tiga komponen:

1. Triangulasi sumber

Pada titik ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memverifikasi validitas data. Sebagai contoh, banyak informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa, untuk memverifikasi data tentang pendidikan karakter yang didasarkan pada pembiasaan keteladanan. Tidak seperti dalam penelitian kuantitatif, data dari ketiga sumber ini diuraikan dan dikategorikan untuk menentukan persamaan, perbedaan, dan kekhasan. Setelah data dianalisis, peneliti akan meminta konfirmasi dari masing-masing sumber, atau member check..

2. Triangulasi teknik

Data diuji untuk kredibilitasnya dengan menggunakan metode triangulasi teknik. Ini dicapai dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Misalnya,

data yang dikumpulkan melalui wawancara juga akan diverifikasi melalui observasi atau dokumentasi. Jika hasil dari ketiga teknik tersebut berbeda, peneliti akan melanjutkan diskusi dengan sumber data terkait atau pihak lain. Tujuannya adalah untuk mempertimbangkan perspektif yang berbeda atau memastikan bahwa data itu akurat.

3. Triangulasi waktu

Faktor waktu juga dapat berdampak pada kredibilitas data. Informasi yang diperoleh di pagi hari, saat informan masih segar dan tidak terlalu dipengaruhi oleh peristiwa sepanjang hari, cenderung lebih valid dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa data itu kredibel, peneliti dapat melakukan pemeriksaan pada berbagai waktu dan situasi dengan menggunakan metode seperti wawancara dan observasi. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam data, evaluasi akan dilakukan lagi hingga kepercayaan data dapat dijamin.

3.6 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis data model Miles and Huberman, yang mencakup proses verifikasi, penyajian, dan reduksi data (Sugiyono, 2017:338-345). Bagian berikut memberikan penjelasan lebih lanjut:

1. Pengumpulan Data

Ini dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi tentang tujuan penelitian..

2. Reduksi Data (*Data Reduction*).

Data dapat berasal dari banyak sumber, seperti dokumentasi, observasi, dan wawancara. Oleh karena itu, tahap reduksi data memerlukan analisis data. Proses mempersempit data untuk menekankan hal-hal penting, mengidentifikasi tema dan pola, dan menekankan aspek penting disebut reduksi data. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih terfokus dan untuk memudahkan proses analisis data selanjutnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*).

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkannya. Data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk narasi teks. Ini dapat berupa ringkasan, diagram, atau hubungan antar kategori. Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk membuat konteks yang diamati lebih mudah dipahami dan untuk mendukung perencanaan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*).

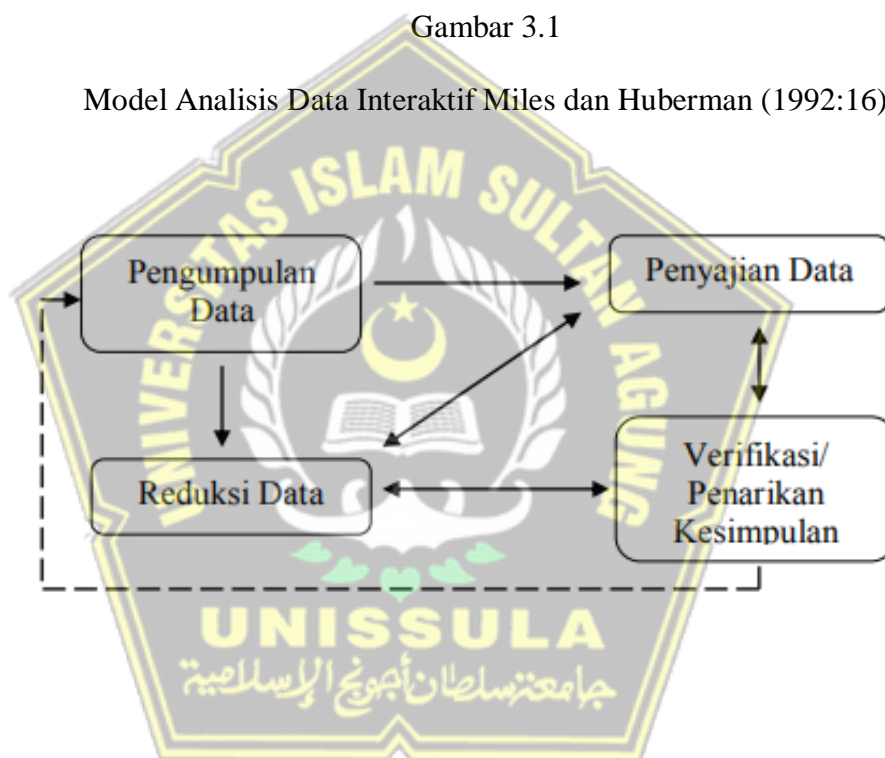
Membuat kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir dalam analisis data kualitatif, yang dilakukan sesuai dengan metode Miles dan Huberman. Untuk memastikan bahwa laporan hasil penelitian adalah akurat, kesimpulan yang ditarik harus diintegrasikan secara menyeluruh dengan seluruh konfigurasi penelitian dan diperiksa kembali selama seluruh proses penelitian. Sementara kesimpulan awal mungkin sementara dan dapat berubah seiring dengan pengumpulan data

tambahan, mereka dapat didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten di langkah berikutnya,

Kesimpulan ini dapat dianggap kuat. Diharapkan bahwa hasil penelitian kualitatif akan membuka pengetahuan baru. Hasil ini dapat menghasilkan hipotesis atau teori baru, atau mereka dapat menghasilkan deskripsi yang lebih rinci atau gambaran yang lebih mendalam tentang subjek penelitian. Gambar berikut menunjukkan proses analisis data:

Gambar 3.1

Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman (1992:16)



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati

a. Profil Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati Jawa Tengah salah satu Madrasah tertua di Kabupaten Pati yang telah berdiri pada Tgl 5 September sejak tahun 1945 dengan nama "Tarbiyatul Diniyah". Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum yang beralamat di Jl. Kapten Yusuf No. 91 merupakan sekolah berbasis Islam dengan perpaduan antara ilmu agama dan umum terpadu. Secara rinci dapat dilihat pada profil madrasah berikut:

Nama Madrasah : MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa
NSM : 111233180104
NPSN : 60712284
Alamat : Jl. Kapten Yusuf No.91 Wedarijaksa
No. Telpon : (0295) 393475
Provinsi : Jawa Tengah
Otonomi Daerah : Pati
Kecamatan : Wedarijaksa
Desa/Kelurahan : Wedarijaksa
Kode Pos : 59152

Daerah : Kecamatan
Status Sekolah : Swasta
Surat Keputusan/SK : SK Kemenhukham AHU.0015066.
AH.01.04.Tahun 2015
Tahun Berdiri : 5 Sept 1945
Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
Organisasi Penyelenggara : Kantor Kementerian Agama Kab. Pati
Nama Kepala Madrasah : Syaifullah Lutfi Zuhri ,S.Pd.I
TTL : Jepara , 13 April 1982
Alamat : Desa Honggosoco Rt 06 Rw 02
Jekulo Kudus
No. Telpon/HP : 085290293353
Jumlah Pendidk : 13 Orang
Jumlah Tenaga Pendidik : 3 Orang
Jumlah Murid : 176 Siswa

b. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati

Visi yang ingin dicapai Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati adalah “UNGGUL CERDAS TERAMPIL BERPRESTASI, DAN BERAKHLAQUL KARIMAH”. Adapun indikator visinya adalah sebagai berikut:

- 1) Unggul Cerdas Terampil Berprestasi
 - a) Terwujudnya peserta didik dalam pencapaian nilai UM, sebesar 8.50 pada setiap mata pelajaran.

- b) Terwujudnya peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan unggul dalam bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan - teknologi, dan Estetika.
- c) Diterimanya lulusan peserta didik di sekolah lanjutan yang lebih bermutu.
- d) Terwujudnya peserta didik yang terampil, berbakat dan mandiri.
- 2) Berakhlaqul Karimah
- a) Terwujudnya peserta didik yang Cinta kepada Allah SWT, dan Nabi Muhammad SAW.
- b) Terwujudnya peserta didik yang gemar beramal sholih dan takut berbuat dosa.
- c) Terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah, sopan santun kepada guru, orang tua, teman, dan lingkungan masyarakat.
- d) Terwujudnya peserta didik yang memiliki kompetensi menulis dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (*Tartil*).
- e) Terwujudnya peserta didik yang tekun serta terampil melaksanakan ibadah wajib dan sunah.
- f) Terwujudnya peserta didik yang hafal dan fasih bacaan salat, gerakan salat, dan keserasian gerakan dan bacaan serta do'a-do'a harian.
- g) Terwujudnya peserta didik yang terbiasa berdo'a setiap memulai dan mengakhiri pekerjaan.

h) Terwujudnya peserta didik yang terbiasa memberikan infaq dan shadaqah.

Untuk mewujudkan Visi tersebut, misi Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pelayanan KBM secara optimal, sesuai dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 2) Mengembangkan kreatifitas siswa melalui pembelajaran terpadu.
- 3) Mengusahakan terwujudnya kerjasama antara sekolah dengan berbagai komponen masyarakat.
- 4) Dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati

Guru merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran, dan mereka juga merupakan salah satu subjek dalam proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Guru memutuskan bahwa mereka memiliki berbagai peran. Mereka menyampaikan materi pelajaran, bertindak sebagai pendidik dan menanamkan nilai-nilai moral sehingga siswa menjadi orang yang berakhlakul karimah, dan juga bertindak sebagai pembimbing dan memberi nasehat kepada siswa..

Tenaga pendidik regular dan tahfidz MI Tarbiyatul Ulum sebanyak 20 (dua puluh) tenaga pendidik dari berbagai Perguruan Tinggi dan juga ponpes yang sesuai dengan program mata pelajaran keahliannya serta berstatus Sarjana (S1), serta sudah

bersertifikasi, jadi kemampuannya lebih teruji lagi. Secara rinci daftar Nama Tenaga Pendidik MI Tarbiyatul Ulum Tahun Pelajaran 2024/2025 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik di MI Tarbiyatul Ulum Pati

NO	Nama Guru	Jabatan	Alamat	Pengampu Mapel / Guru Kelas
1.	Syaifullah Lutfi Zuhri, S.Pd.I	Kepala Sekolah	Kudus	BHS ARAB
2.	Kamdanah, S.Pd.I	Bendahara BOS	Wedarijaksa	Guru Kelas
3.	Suwaji, S.Pd.I	Guru	Wedarijaksa	Guru Kelas
4.	Budi Mulyono, S.E	Guru	Wedarijaksa	PJOK
5.	Pujiati, S.Ag NIP.196906132003122001	Guru	Tlogowungu	Guru Kelas
6.	Ainiya Nur Itsnaini, S.Pd	Guru	Wedarijaksa	Guru Kelas
7.	Umi Athiyah, S.Pd.I	Guru	Wedarijaksa	Guru Kelas
8.	Imam Abi Syukri, S.Pd.I	Guru	Wedarijaksa	Guru Kelas
9.	Nur Hidayati, S.Pd.I	Guru	Wedarijaksa	Guru Kelas
10.	Salsabila Rizqi Ulya , S.Pd	Guru	Cibolek	Guru Kelas
11.	Abdul Muchid, S.Ag	Guru	Rejoagung	Mulok
12.	Ike Sutrianan,S.Pd.I	Guru	Angkatan Lor	PAI
13.	Siti Mardiyah, S.E	TU	Talun	-
14.	Sri Hidayati Agustina, Amd	OPM	Wedarijaksa	-
15.	Ahmad Fauzi Al Hafidz	Guru	Wedarijaksa	Tahfidul
16.	Mauludah Muzayyanah	Ustadzah	Wedarijaksa	Tahfidz
17.	Khoirun ni'mah	Ustadzah	Wedarijaksa	Tahfidz
18.	Zulfa Chaiyyi	Ustadzah	Wedarijaksa	Tahfidz
19.	Nur Hidayati	Ustadzah	Wedarijaksa	Tahfidz
20.	Umi Athiyah	Ustadzah	Wedarijaksa	Tahfidz

Sumber : Data Laporan Bulan Juni 2024.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati berjumlah 20 orang. 12 guru (60%) memiliki gelar S1, 1 guru (5%) memiliki gelar Diploma II, dan 7 guru (35%) memiliki gelar S2 dari pondok pesantren.

Dengan demikian, dilihat dari latar belakang pendidikan, guru yang mengajar regular 100% sudah memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan standar kualifikasi pendidik yang diamanatkan oleh Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang berbunyi: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan program sarjana atau program diploma empat, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

d. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati

Sarana dan prasana di lembaga pendidikan merupakan fasilitas pendukung pendidikan yang keberadaannya sangat membantu sekali dalam pencapaian tujuan pendidikan. Setelah peneliti mengadakan observasi maka dapat dikatakan bahwa kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati sudah cukup memadai untuk terlaksananya proses pembelajaran.

Sarana prasarana di MI Tarbiyatul Ulum meliputi, sarana prasarana internal & eksternal madrasah yang berupa alat penunjang KBM di kelas maupun di luar kelas, alhamdulillah sudah cukup memadai, termasuk sarana KBM (kegiatan belajar mengajar) di kelas 1-6 sudah bisa memanfaatkan audio visual berupa LCD dan Proyektor, sehingga suasana

pembelajaran lebih menyenangkan anak. Secara lebih rinci sarana dan prasarana pendidikan di MI Tarbiyatul Ulum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Daftar Sarana Prasarana MI Tarbiyatul Ulum Pati

NO	Jenis Sarpras	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	8	Baik
2.	Kantor	1	Baik
3.	Perpustakaan	1	Baik
4.	Laboratorium	1	Baik
5.	Musholla	1	Baik
6.	Koperasi	1	Baik
7.	Alat Peraga		
	Alat MTK	1 Set	Baik
	Alat IPA	1 Set	Baik
	Alat Agama	1 Set	Baik
8.	Proyektor	1 Set	Baik
9.	Sarana Olah Raga	1 Set lengkap	Baik
10.	Laptop	2 Buah	Baik
11.	Peralatan Drum Band	1 Set	Baik
12.	Peralatan rebana	1 Set	Baik

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati seluruhnya dalam keadaan baik, sehingga sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran. Hal ini tentunya akan dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dapat berdampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu

pendidikan di lembaga tersebut.

e. Prestasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati

Prestasi merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati telah meraih beberapa prestasi baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Dalam tahun 2023, prestasi yang diraih oleh siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Prestasi Siswa MI Tarbiyatul Ulum Pati Tahun 2023

NO	NAMA	KELAS	PRESTASI	TINGKAT	TAHUN
1	Nabil Ulin Nuha	V	Juara I MTQ Pa	KKMI Kec.	2023
2	Faizatun Nisa	V	Juara I Lari 3000 m Pi	KKMI Kec.	2023
3	Ahmad Indana L.	V	Juara II Puisi Pa	KKMI Kec.	2023
4	Nathania Maharani	V	Juara III Puisi Pi	KKMI Kec.	2023
5	Fariz Suharto	IV	Juara III Bulu Tangkis Pa	KKMI Kec.	2023

Dengan demikian siswa di MI Tarbiyatul Ulum Pati telah meraih beberapa prestasi baik akademik maupun non akademik di tingkat Kecamatan Wedarijaksa.

2. Keteladanan Kepala Sekolah dan Guru dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati

Keteladanan merupakan salah satu teknik yang tepat untuk diterapkan oleh pendidik dalam pembentukan sikap dan perilaku yang baik kepada peserta didik. Dalam penelitian ini penulis akan menyampaikan hasil penelitian yang dideskripsikan berdasarkan dari informasi dan data-data yang penulis dapatkam melalui teknik wawancara dengan informan penelitian,

observasi langsung dan juga dokumentasi di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati.

Kepala sekolah dan guru sebagai tokoh sentral di dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya harus mampu menunjukkan contoh yang baik kepada peserta didik. Kepala sekolah dan guru di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati dalam meningkatkan perilaku religius dilaksanakan dengan menjadi model utama baik dalam perkataan dan juga tingkah laku ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama guru maupun dengan peserta didik.

Berikut adalah bentuk-bentuk keteladan kepala madrasah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati:

a. Berdoa bersama sebelum memulai pelajaran dan setelah pelajaran

Berdoa merupakan bentuk permohonan kita meminta, menyeru kepada Allah. Di dalam do'a kita dapat meminta, bersyukur dan menyerahkan diri kepada Allah. Metode keteladan dapat dilakukan dalam kegiatan berdoa sebelum belajar. Kegiatan berdoa sebelum memulai pelajaran dilakukan oleh guru dan juga peserta didik, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap pagi hari di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati dengan bimbingan guru pengampu dan juga kepala madrasah. Doa yang dibaca yaitu membaca surat al-fatihah, dan doa mau belajar.

Berdoa sebelum belajar merupakan cara yang dilakukan MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati untuk menanamkan nilai bersyukur dan bertawakkal. Berdoa sebelum belajar juga bertujuan supaya kita

mendapatkan kemudahan dan keberkahan dalam mencari ilmu. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama Ibu Hamdanah yang mengatakan bahwa:

Berdoa sebelum belajar dengan dipandu oleh guru diterapkan kepada peserta didik agar supaya memohon kepada Allah diberikan kemudahan dalam belajar sehingga mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat, serta ungkap rasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah karena sampai saat ini masih diberi kesempatan untuk belajar (Wawancara, Hamdanah: 17 Juli 2024).

Hal yang sama juga disampaikan kepala madrasah yang menyatakan bahwa:

Program keteladanan yang diterapkan oleh segenap warga madrasah di antaranya memulai pelajaran dengan berdoa dengan dipandu oleh Bapak/Ibu guru yang mengajar. Kami selaku kepala sekolah juga memberikan keteladanan dalam berdoa bersama (Wawancara, Syaifullah: 16 Juli 2024)

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa seluruh peserta didik setelah bel berbunyi kemudian masuk ke dalam kelas. Mereka terlihat duduk dengan baik dan guru memandu untuk berdoa bersama-sama. Bagi siswa kelas rendah, guru memberikan contoh bacaan berdoa sebelum pelajaran dan diikuti oleh seluruh peserta didik (Observasi: 17 Juli 2024).

Setelah diterapkannya kegiatan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, peserta didik dapat memiliki kepribadian yang positif yaitu selalu mengingat Allah dan bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk belajar. Dari wawancara yang penulis lakukan bahwa kegiatan berdoa sebelum pelajaran tujuannya adalah untuk memohon kepada Allah untuk diberikan kemudahan dalam belajar serta agar nantinya ilmu yang diperoleh mendapat keberkahan dari Allah dan tentunya mendapat ilmu

yang bermanfaat.

b. Mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman

Kegiatan keteladan dalam mengucapkan salam yang dilakukan di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan siswa maupun masuk ke dalam ruangan. Kepala sekolah dan guru mengucapkan salam “Assalamualaikum” ketika masuk keruangan kemudian di jawab oleh siswa “Wa’alaikumsalam”. Siswa meniru apa yang di contohkan oleh guru, ketika siswa masuk ke ruang guru siswa juga mengucapkan salam terlebih dahulu.

Hal ini sebagaimana wawancara dengan Ibu Hamdanah di mana siswa akan menirukan apa yang guru contohkan. Contohnya ketika siswa masuk ke kantor, siswa akan mengucapkan salam terlebih dahulu. Ibu Hamdanah mengatakan bahwa:

Melalui pemberian contoh atau teladanan kepada anak melalui hal yang kecil seperti mengucapkan salam ketika akan masuk ruangan, itu nanti ya pak anak akan menirukan ketika anak ke ruang guru mereka akan mengucapkan salam terlebih dahulu (Wawancara, Hamdanah: 17 Juli 2024).

Setiap pagi hari di MI Tarbiyatul Ulum Pati dibudayakan mengucapkan salam ketika bertemu setiap orang termasuk dengan guru dan juga sesama siswa, berdoa sebelum pelajaran dan mengaji sebelum memulai pelajaran. Pada saat bersalaman dengan siswa, guru terlihat memberikan contoh adab bersalaman yang baik, yang mana siswa mencium tangan bapak/ibu guru dengan sebelumnya mengucapkan salam (Observasi, 20 Juli 2024).

Kaitannya dengan keteladanan kepala sekolah di MI Tarbiyatul

Ulum Pati sesuai hasil observasi peneliti jumpai, terdapat beberapa bentuk keteladanan diantaranya keteladanan berupa datang lebih awal sebagai bentuk kedisiplinan, menghimbau kepada bawahannya apabila ada yang berduka maka ada perwakilan dari sekolah ikut takziah ke rumah yang berduka, sholat dhuha setiap pagi datang ke sekolah, dan sholat dzuhur berjama'ah. Selain keteladanan berupa kegiatan yaitu kepala sekolah juga memberikan keteladanan berupa sikap yang baik seperti ketika bertemu dengan warga sekolah saling sapa (Wawancara, Syaifullah: 16 Juli 2024).

Mengucapkan salam ini adalah cara yang dilakukan oleh MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati untuk menanamkan nilai karakter religius taqwa. Dimana ketika kita mengucapkan salam kita saling mendoakan dan akan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

c. Melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di musholla madrasah

Sholat duhur berjamaah merupakan sholat fardlu yang dilakukan secara bersama-sama. Sholat dzuhur berjamaah melibatkan peserta didik kelas tinggi yaitu kelas 3-6 Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa. Sholat duhur berjamaah ini dilakukan hanya dikelas atas karena memang pada kelas atas jam peajaran melewati waktu duhur, sedangkan pada kelas bawah tidak melewati waktu duhur. Kegiatan sholat duhur dilakukan di msuholla madrasah. Sholat duhur berjamaah dilakukan dengan di imami oleh guru agama Islam dan juga kepala madrasah secara bergantian di Musholla. Anak-anak membawa peralatan sholat sendiri-sendiri (Observasi: 20 Juli 2024).

Hal ini sama dengan dengan ungkapan salah satu guru di MI

Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati yang menyatakan bahwa:

Sholat duhur berjamaah di madrasah kami dilakukan setiap hari Sabtu sampai Kamis, karena memang pada hari Sabtu sampai Kamis jam pelajaran melewati waktu duhur. Anak-anak membawa peralatan sholat sendiri. Sholat duhur berjamaah disini dilakukan di musholla dengan yang menjadi imam bapak kepala sekolah dan juga guru agama yang lainnya secara bergiliran sesuai dengan jadwal (Wawancara, Imam Abi Syukri: 20 Juli 2024)

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala madrasah dalam membentuk perilaku religius diterapkan keteladan:

Di sekolah kami setiap melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat, tahfidz, adzan dan peringatan hari besar Islam siswa kami bimbing dan kami berikan motivasi terus-menerus agar tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan target yang ditetapkan madrasah. Biasanya kami selaku kepala madrasah juga ikut terjun langsung memberikan teladan, seperti ketika sholat dzuhur berjamaah di madrasah maka kami ikut menjadi imam sholatnya (Wawancara, Syaifullah: 16 Juli 2024).

Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dari penuturan Ibu Hamdanah diketahui tujuan pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah yaitu supaya peserta didik dapat selalu mengingat Allah dan agar tidak meninggalkan kewajiban sebagai umat muslim untuk mengerjakan sholat dhuhur. Sholat duhur berjamaah juga dapat mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didik (Wawancara, Hamdanah: 17 Juli 2024).

Dari hasil observasi diketahui kepala madrasah dan guru pada saat sholat dhuhur berjamaah memberikan contoh dengan ikutserta berjamaah bersama dengan peserta didik. Kepala madrasah dan guru memberikan contoh bagaimana cara berwudlu yang benar dan juga cara mengerjakan sholat yang benar. Siswa diberikan contoh untuk mengerjakan sholat secara berjamaah dengan tepat waktu (Observasi: 18 Juli 2024).

Dengan demikian diharapkan ketika peserta didik melaksanakan shalat berjamaah termasuk shalat dhuhur di madrasah supaya mereka selalu mengingat Allah, selain itu mereka juga akan terlatih untuk disiplin khususnya disiplin waktu, dapat mengikuti shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah karena satu pembiasaan keteladanan yang diterapkan, dapat bertanggung jawab atas suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, dan dapat menumbuhkan rasa *habluminallah*, bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

d. Membaca Yasin dan Tahlil

Kegiatan Yasin dan Tahlil merupakan suatu kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati. Yasin tahlil dilaksanakan pada hari Kamis dan diikuti oleh kelas 3-6. Yasin tahlil dilaksanakan di musholla madrasah yang setelah selesai melakukan shalat dhuhur berjamaah. Peserta didik terlihat sangat antusias dan mereka membawa peralatan shalat serta buku yasin sendiri. Peserta didik mengikuti contoh bacaan Yasin dan Tahlil yang dicontohkan guru (Observasi: 18 Juli 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Syaifullah selaku kepala madrasah bahwa:

Kegiatan Yasin dan Tahlil di madrasah ini dilakukan dengan tujuan di mana dengan adanya kegiatan ini akan mempermudah anak-anak dalam melakukan hafalan surat Yasin sebagaimana yang diterapkan di kegiatan tahfidz Qur'an. Selain itu dengan adanya pembiasaan seperti ini diharapkan anak-anak bisa menerapkan kegiatan Yasin tahlil diluar sekolah. Dalam pelaksanaannya, peserta didik mengikuti bacaan Yasin dan Tahlil yang dicontohkan oleh guru. Pada awalnya memang peserta didik agak kesulitan, namun setelah dilakukan berberapa kali dan dicontohnya bacaan oleh saya dan juga guru sekarang menjadi sudah lancar (Wawancara, Syaifullah: 16 Juli 2024).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh salah satu siswa yang bernama Hidayatun Nafiah yang mengatakan bacaan Yasin dan Tahlil ketika sudah diberi contoh bapak kepala sekolah dan juga guru maka akan menjadi lebih mudah. Karena kami mengikuti bacaan yang sudah dicontohkan (Wawancara, Hidayatun Nafiah: 18 Juli 2024).

Yasin dan tahlil mempunyai nilai positif bagi kepribadian seseorang, karena kegiatan membaca yasin dan tahlil sebagai kegiatan mengirimkan doa untuk orang yang telah meninggal ini tentunya dapat menambah keimanan karena diajarkan untuk selalu mengingat mati. Selain itu menumbuhkan sikap selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan. Kegiatan ini bermanfaat untuk memberikan suatu kebiasaan kegiatan pada diri anak guna untuk membentuk karakter religius. Dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan itu akan lebih mudah bagi siswa untuk mengingat suatu yang dilakukan sehingga akan membentuk karakter anak yang sesuai dari kegiatan yang dilakukan.

- e. Memberikan contoh perkataan dan sikap yang baik waktu mengajar di kelas maupun di luar kelas

Guru merupakan tokoh sentral yang dijadikan panutan oleh peserta didik baik di dalam melaksanakan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dalam wawancara dengan Ibu Hamdanah tentang metode-metode yang digunakan guru dalam membentuk perilaku religius siswanya di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati, beliau menyampaikan metode yang digunakan dengan teladan bagi siswa baik dalam pembelajaran maupun waktu berinteraksi dengan siswa. Berikut kutipan wawancaranya:

Kami selaku guru selain mengajarkan materi juga mengedepankan contoh yang baik kepada siswa melalui perkataan dan juga perbuatan. Ini kami tunjukkan melalui interaksi kami dengan guru, siswa, dan lingkungan, kami berupaya memberikan contoh yang baik bagi siswa kami dalam kata-kata dan tindakan kita. Kami juga mendorong siswa untuk mengembangkan karakter religius melalui budaya pagi berdoa sebelum pembelajaran, sholat dhuha dan berjamaah, bahkan melatih bersedekah. Kami juga sering memantau perilaku religus siswa pada saat di rumah dengan menanyakan apakah di rumah sholat dan mengajinya rajin atau tidak. Setelah kami memberi contoh kepada peserta didik, selanjutnya peserta didik kami anjurkan untuk mempraktekkan apa yang dicontohkannya dari guru, lalu kami juga melakukan evaluasi dengan terlebih dahulu mengamati perilaku peserta didik dan kita berikan nasehat bersama ketika ada sikap dan perilaku yang kurang baik, kami sampaikan kekurangan peserta didik tersebut agar ke depannya bisa lebih dari sebelumnya. (Wawancara, Hamdanah: 17 Juli 2024).

Disini peneliti menemukan bahwa pendekatan yang dilakukan kepala madrasah dan guru dalam membentuk perilaku religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Pati adalah pertama dengan memberikan teladan kepada siswa di lingkungan sekolah yang diamatinya. Kemudian membimbing dan memotivasi siswa dalam melakukan aktivitas sehari-hari agar kinerjanya meningkat dari hari ke hari. Terakhir, guru menilai sikap dan perilaku religius siswa dan memberikan bimbingan serta nasihat jika ada kekurangan yang bisa mereka peroleh.

f. Memberikan contoh praktek beribadah secara langsung

Imam Abi Syukri salah satu guru juga mengatakan bahwa pendekatan keteladanan diterapkan oleh seluruh guru baik guru kelas maupun guru mata pelajaran dalam membentuk perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Pati. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

Saya sebagai guru dalam meningkatkan perilaku religius kami menyiapkan materi terlebih dahulu yang akan disampaikan kepada peserta didik yang memungkinkan peserta didik untuk menjalankan dan mengerjakan. Misalnya materi tentang infaq, sedekah, yang tentunya

materi tersebut termasuk dalam kurikulum. Biasanya materi tersebut kami memberikan contoh praktek secara langsung seperti mengajak siswa untuk meminjami temannya yang tidak bawa alat tulis, menyantuni fakir miskin atau orang-orang yang tidak mampu di lingkungan masing-masing ataupun di daerah dekat sekolah sehingga melatih anak untuk mengeluarkan infaq dan sedeqah. Ini bisa membantu atau membentuk karakter religius peserta didik dikarenakan perilaku ini istilahnya bisa menjadi acuan untuk kedepannya diharapkan peserta didik akan berperilaku dermawan (Wawancara, Imam Abi Syukri: 20 Juli 2024).

Begitu juga dengan guru kelas di MI Tarbiyatul Ulum Pati juga ikut memberikan keteladan dalam mengajar dan mendidik siswa meskipun yang diajarkan adalah materi pelajaran umum. Ketika menyampaikan materi dilanjutkan dengan memberikan contoh nyata kepada siswa sehingga siswa lebih dengan mudah untuk meniru atau meneladaninya.

Kami menyadari bahwa setiap guru memiliki tugas untuk mengajar, mendidik, mengelola, mengawasi, memimpin, memotivasi, serta memberikan pembimbingan kepada seluruh kegiatan peserta didik di madrasah. Tujuannya tidak lain untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik agar mereka tidak salah arah. Perilaku religius ini berkaitan erat dengan akhlak jadi dalam menyampaikan pelajaran di kelas kami juga selipkan nilai-nilai religius. Seperti beriman kepada hari akhir, qadha dan qadar, peserta dibimbing agar paham dengan apa yang dimaksudkan dalam materi, dan saya juga menyampaikan contoh nyata supaya anak-anak paham dan benar-benar yakin dengan apa yang diketahuinya. Salah satu tugas guru adalah mengajar, namun menyampaikan informasi saja tidak cukup untuk membuat siswa paham; Lebih dari itu, siswa harus mau berubah menjadi lebih baik (Wawancara, Salsabila: 22 Juli 2024).

Keteladan di dalam berkata dan bersikap yang dicontohkan oleh kepala sekolah dan segenap dewan guru di MI Tarbiyatul Ulum Pati.

g. Memberikan contoh menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah

Kebersihan merupakan hal yang penting untuk dijaga segenap warga sekolah. Kepala sekolah dan guru memberikan contoh menjaga kebersihan dengan senantiasa memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga

kebersihan baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Syaifullah berikut:

Kami bersama dengan seluruh guru memberi nasehat tentang pentingnya menjaga kebersihan. Pada waktu upacara biasanya kami berikan nasehat tentang pentingnya untuk selalu menjaga kebersihan diri maupun lingkungan. Ketika ada sampah kami dan segenap dewan guru memberi contoh untuk mengambil sampah dan memasukkan ke dalam tempat sampah (Wawancara, Syaifullah: 16 Juli 2024).

Dengan demikian menjaga kebersihan diri dan di lingkungan sekolah selalu diberi contoh dari Bapak kepala sekolah dan seluruh dewan guru di MI Tarbiyatul Ulum Pati.

3. Hasil Pelaksanaan Keteladanan Kepala Sekolah dan Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati

Berdasarkan dari data penelitian mengenai hasil pelaksanaan keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati, maka ditemukan adanya perubahan sikap dan perilaku religius pada diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Terjadinya perubahan sikap dan perilaku tersebut tidak hanya ketika siswa berada di sekolah maupun di rumah, namun juga ketika berada di lingkungan masyarakat. Adanya peningkatan dalam perilaku religius pada siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati terlihat jelas. Maka, berdasarkan hasil penelitian baik berupa observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menemukan adanya hasil pelaksanaan keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik terbiasa mengucapkan salam kepada siapapun yang ditemuinya

Peserta didik di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati terlihat mampu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siapapun terutama dengan para ustadz dan dengan teman yang lainnya. Ketika bertemu dengan guru dan teman mereka mengucapkan salam. Dari hasil wawancara dengan Ibu Hamdanah menjelaskan bahwa:

Peserta didik di madrasah kami mampu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik terhadap para guru dan juga teman yang lainnya. Para siswa ketika mengikuti pelajaran menunjukkan mimik wajah yang tersenyum. Begitu juga ketika bertemu dengan semua guru maupun teman yang lainnya ia menyapa dengan mengucapkan salam (Wawancara, Hamdanah: 17 Juli 2024).

Hal ini juga dikuatkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan juga terlihat bahwa para siswa ketika bertemu atau berjumpa dengan para guru dan teman yang lainnya, secara langsung mengucapkan “assalamu’alaikum” dan menundukan kepala. Ini sudah tertanam dan menjadi kebiasaan dari peserta didik (Observasi, 18 Juli 2024).

- b. Peserta didik mengerjakan sholat dhuhur berjamaah tepat waktu

Para siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati terbiasa melaksanakan shalat fardhu berjamaah tepat waktu. Ketika bel dibunyikan para siswa langsung bergegas keluar kelas menuju musholla madrasah. Mereka secara bergantian mengambil air wudhu dan masuk ke musholla madrasah untuk mengerjakan sholat dhuhur berjamaan (Observasi: 18 Juli 2024). Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Imam Abi Syukri berikut:

Di madrasah kami setiap waktu sholat dhuhur berjamaah tiba, siswa langsung keluar kelas menuju ke musholla madrasah. Mereka langsung mengambil wudhu dan mengikuti sholat berjamaah bersama dengan bapak/ibu guru. Dalam mengerjakan sholat berjamaah, siswa kami juga sudah menunjukkan sikap yang baik, tidak mengganggu teman yang lainnya (Wawancara, Imam Abi Syukri: 20 Juli 2024).

Dengan demikian siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati sudah terbiasa untuk mengerjakan sholat dhuhur berjamaah tepat waktu.

c. Peserta didik terbiasa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati merupakan salah satu madrasah yang memiliki visi untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah sehingga pembinaan religius siswa di madrasah sangat terbantu dengan adanya kegiatan-kegiatan religius pada saat siswa berada di sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Syaifullah berikut:

Setiap hari sebelum dan sesudah pelajaran siswa di madrasah kami sudah terbiasa untuk berdoa. Dengan dipimpin oleh guru kelas dan dipandu bapak/ibu guru siswa mampu untuk melafalkan doa sebelum dan sesudah pelajaran. Siswa kami sudah hafal dengan bacaan doanya sehingga ketika berdoa terlihat baik dan benar (Wawancara, Syaifullah: 16 Juli 2024).

Hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Ahmad Fu'adi juga menyatakan:

Saya dan teman-teman semua sebelum pelajaran dimulai berdoa terlebih dahulu. Meskipun saya tidak diperintah oleh Bapak/Ibu guru, saya dan teman-teman ketika bel masuk berbunyi langsung berdoa bersama-sama (Wawancara, Ahmad Fu'adi: 22 Juli 2024).

Dari hasil observasi peneliti, diketahui bahwa siswa ketika berdoa sebelum pelajaran dilafalkan dengan lafal yang jelas, kompak dan hikmah. Bacaan doa yang dilafalkan juga terlihat sesuai dengan maknanya (Observasi: 18 Juli 2024).

d. Menjadikan peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an.

Peserta didik di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati sudah memiliki kebiasaan untuk membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Siswa membaca Al-Qur'an surah-surah pendek secara bersama-sama dengan menghafalkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Hamdanah berikut:

Ada kebiasaan yang sudah mampu dilaksanakan oleh para siswa yang belajar di madrasah ini di antara membaca Al-Qur'an surah pendek setelah berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai. Para siswa pada saat pembelajaran ilmu-ilmu agama ketika diminta oleh guru juga mampu untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil. Kebiasaan membaca Al-Qur'an ini juga terlihat ketika mengikuti program tahfidz mereka mampu untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik (Wawancara, Hamdanah: 17 Juli 2024).

Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa setiap pagi setelah bel berbunyi para siswa langsung masuk ke dalam kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan berdoa bersama serta membaca surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Para siswa terlihat tartil di dalam membaca Al-Qur'an. Karena sering dibaca berulang-ulang para siswa terlihat sudah hafal dan lancar di dalam membaca Alqur'an surah-surah pendek (Observasi: 18 Juli 2024).

e. Peserta didik terbiasa mengerjakan sholat sunnah dhuha

Para siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati selain terbiasa melaksanakan shalat fardhu dhuhur berjamaah juga terbiasa untuk melaksanakan shalat sunnah seperti shalat dhuha. Dari hasil wawancara dengan Ibu Hamdanah disampaikan hal sebagai berikut:

Di madrasah kami memberikan waktu khusus di luar jam pelajaran kepada siswa untuk melaksanakan ibadah-ibadah wajib seperti shalat fardhu berjamaah dan juga shalat sunnah seperti dhuha. Dan

alhamdulillah siswa di madrasah kami banyak yang mengerjakan shalat dhuha di musholla madrasah pada saat jam istirahat (Wawancara, Hamdanah: 17 Juli 2024).

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa kebanyakan siswa pada saat pagi hari di waktu istirahat dimanfaatkan untuk melaksanakan shalat dhuha di musholla dengan tertib (Observasi: 22 Juli 2024).

f. Peserta didik terbiasa untuk berbicara dengan perkataan yang santun

Berbicara dengan santun merupakan salah satu akhlakul karimah yang dicontohkan oleh kepala sekolah dan guru di sekolah. Siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati ketika berbicara dengan bapak ibu guru diucapkan dengan kata yang santun. Begitu juga ketika berbicara dengan temannya juga dengan perkataan yang halus dan tidak kasar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hamdanah sebagai berikut:

Siswa di madrasah kami ketika berbicara dengan bapak ibu guru dengan bahasa yang santun, ada yang dengan boso, misalnya ketika dipanggil menjawab nggih, ketika diperintah guru juga dijawab nggih, dan lainnya. (Wawancara, Hamdanah: 17 Juli 2024).

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa kebanyakan siswa pada saat berbicara dengan guru disampaikan dengan bahasa yang santun dan ketika berbicara dengan temannya juga diucapkan dengan bahasa yang sopan tidak kasar (Observasi: 22 Juli 2024).

g. Peserta didik terbiasa menjaga kebersihan kelas

Kebersihan kelas merupakan tanggung jawab dari seluruh warga kelas. Siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati ketika mendapat tugas piket mereka datang lebih awal dan membersihkan kelasnya. Ketika ada sampah yang jatuh di lantai siswa yang melihatnya terus mengambil sampah tersebut dan memasukkan ke dalam sampah tanpa

diperintahkan oleh guru. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hamdanah sebagai berikut:

Siswa di madrasah kami selalu menjaga kebersihan kelasnya. Mereka saling bahu membahu membersihkan kelasnya. Ketika ada sampah mereka langsung mengambil dan memasukkan ke dalam tempat sampah (Wawancara, Hamdanah: 17 Juli 2024).

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa kebersihan kelas di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati selalu terjaga. Kelas terlihat bersih dan nyaman untuk belajar siswa (Observasi: 22 Juli 2024).

h. Peserta didik terbiasa tolong menolong

Nilai tolong menolong tercermin dari perilaku siswa sehari-hari di sekolah antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lain di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati. Ini terlihat ketika anak-anak diminta tolong guru ke ruang guru mereka mau melakukannya, juga termasuk dengan sesama teman saling tolong menolong dalam hal apapun seperti dalam belajar, bermain atau kegiatan menjaga kebersihan kelas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hamdanah berikut:

Siswa di madrasah kami terbiasa untuk saling bantu membantu antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Ketika ada temannya yang tidak bawa peralatan tulis teman yang lainnya meminjami. (Wawancara, Hamdanah: 17 Juli 2024).

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa peserta didik terlihat terbiasa saling bantu membantu. Ketika ada teman yang tidak bawa bolpoin mereka meminjami, ketika ada temannya yang jatuh mereka menolongnya. (Observasi: 22 Juli 2024).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Keteladanan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan upaya peningkatan perilaku religius melalui keteladanan kepala sekola dan guru di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati tidak terlepas dari adanya faktor pendukung. Berikut beberapa faktor pendukungnya:

1) Kepala madrasah dan guru yang mampu menjadi *muaddib*

Keberhasilan upaya peningkatan perilaku religius melalui keteladanan kepala sekolah dan guru di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati tidak terlepas dari peran kepala madrasah dan pendidik yang mampu menjadi *muaddib*. Pendidik mampu menjalankan tugas dan perannya untuk membina akhlak (adab) siswa termasuk perilaku religius. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Syaifullah berikut:

Kami berserta dengan seluruh guru di madrasah kami mampu menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik. Mereka mampu menjalankan tugas sebagai pembina akhlak/adab bagi peserta didik dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan yang baik. Misalnya ketika ada kegiatan sholat berjamaah, maka kami dan bapak/ibu guru ikutserta berjamaah sehingga mampu memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik (Wawancara, Syaifullah: 16 Juli 2024).

Hal ini juga dikuatkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan yang menunjukkan bahwa kepala madrasah dan guru di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati menunjukkan contoh sikap dan perilaku yang baik kepada peserta didik mengenai kegiatan-kegiatan religius yang diadakan di madrasah seperti ikutserta sholat berjamaah di sekolah,

berdoa sebelum pelajaran dan ketika bertemu mengucapkan salam (Observasi: 18 Juli 2024).

2) Lingkungan madrasah yang kondusif

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mendukung upaya peningkatan perilaku religius melalui keteladanan kepala sekolah dan guru di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati. Lingkungan yang aman dan tenang menjadikan suasana yang kondusif bagi siswa untuk melakukan aktivitas religius seperti berdoa, membaca Al-Qur'an dan shalat berjamaah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Syaiful Umam berikut:

Lingkungan di madrasah kami ini bisa dibilang termasuk lingkungan yang aman dan nyaman untuk belajar agama. Lingkungan jauh dari kebisingan sehingga ketika siswa berdoa, mengaji dan mengerjakan shalat tidak terganggu dan khusyu' dalam mengerjakannya (Wawancara, Syaifullah: 16 Juli 2024).

Dengan demikian lingkungan madrasah yang kondusif yang jauh dari kebisingan dapat mendukung kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa.

3) Tersedianya sarana dan prasarana madrasah yang mendukung

Sarana dan prasarana yang mendukung menjadi salah satu faktor pendukung keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati. Bentuk-bentuk sarana dan prasarana yang mendukung proses upaya peningkatan perilaku keagamaan di madrasah ini seperti: ruang kelas yang representatif, kata-kata mutiara Islami yang dipasang di dinding kelas, dan juga tempat ibadah/musholla yang representatif sehingga dapat

mendukung kegiatan ibadah yang dilakukan oleh warga sekolah. Setiap ruang kelas itu dipasang berbagai macam do'a, mulai dari do'a masuk kelas, do'a memulai akhir pelajaran, sholawat, kemudian lafadz 3 surat, yang sudah ditempel di kertas karton dan benner yang ada di setiap kelas dan luar kelas. (Observasi: 18 Juli 2024).

4) Adanya dukungan dari warga masyarakat sekitar madrasah

Selain itu bentuk dukungan yang diberikan oleh warga masyarakat sekitar madrasah juga menjadi pendukung dalam implementasi keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati. Bentuk dukungan yang diberikan di antaranya warga masyarakat ikut menghormati ketika siswa sedang berdo'a, mengaji, membaca Asmaul Husna dan ikutserta bersedekah. Ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Syaifullah berikut:

Warga masyarakat di sekitar madrasah memang bisa dibilang masyarakat yang agamis. Setiap ada kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kami beserta dengan peserta didik mereka selalu memberikan dukungan. Ketika ada kegiatan berdo'a, mengaji atau sholat berjamaah masyarakat sekitar madrasah terus memberikan dukungan dengan tidak mengganggunya. Ketika ada peringatan hari besar Islam juga memberikan dukungan (Wawancara, Syaifullah: 16 Juli 2024).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh salah satu guru yang bernama Ibu Hamdanah yang mengatakan bahwa:

Kalau kita lihat memang warga masyarakat di sekitar madrasah cukup baik dan selalu memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran terutama yang terkait dengan dukungan terhadap setiap kegiatan keagamaan. Warga masyarakat mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai bagi setiap warga dan termasuk dengan warga sekolah mereka selalu

menghormati setiap ada kegiatan termasuk kegiatan keagamaan. (Wawancara, Syaifullah: 16 Juli 2024).

Dengan demikian bentuk dukungan yang diberikan warga masyarakat di sekitar lingkungan madrasah dalam implementasi keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati yaitu dengan ikut menghormati ketika siswa sedang berdoa, mengaji, membaca Asmaul Husna dan ikutserta bersedekah

5) Adanya dukungan dari komite madrasah

Komite merupakan wakil dari orang tua siswa yang belajar di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati. Program yang dilaksanakan oleh MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati selalu mendapatkan dukungan yang positif dari komite madrasah. Dalam hal ini setiap ada kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak madrasah kamite sekolah memberikan dukungan baik dukungan moril maupun materiil. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Syaifullah berikut:

Program yang kami susun sebelumnya kami musyawarahkan bersama dengan komite sekolah sehingga ketika kami menjalankan program tersebut komite sekolah selalu memberikan dukungan baik dukungan moril maupun materiil sehingga program tersebut dapat berjalan dengan baik (Wawancara, Syaifullah: 16 Juli 2024).

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, implementasi keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati juga mengalami beberapa kendala. Di antara kendala yang menjadi penghambatnya adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan waktu pembelajaran di madrasah

Waktu pembelajaran siswa di madrasah setiap harinya mendapatkan alokasi waktu mulai pukul 07.00-13.00 atau sekitar 6 jam atau $\frac{1}{4}$ dari waktu sehari semalam. Ini menjadikan materi-materi dan keteladanan yang diberikan oleh kepala madrasah dan guru di madrasah tidak seluruhnya dapat disampaikan dan diinternalisasikan secara langsung dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Syaifullah selaku kepala madrasah berikut:

Alokasi waktu pembelajaran di madrasah bagi peserta didik satu harinya hanya mendapatkan waktu 6 jam atau hanya $\frac{1}{4}$ waktu dari sehari semalam. Sehingga kegiatan siswa lebih banyak waktu di rumah. Karena penanaman sikap dan perilaku religius membutuhkan waktu yang lama sehingga tidak sepenuhnya keteladanan yang dicontohkan oleh kepala madrasah dan guru dapat diterima dan dilakukan oleh siswa (Wawancara, Syaifullah: 16 Juli 2024).

Dengan demikian waktu pembelajaran peserta didik di madrasah setiap harinya yang hanya 6 jam atau hanya $\frac{1}{4}$ waktu dari sehari semalam menyebabkan tidak seluruhnya nilai-nilai keagamaan/religius dapat disampaikan dan dicontohkan kepada siswa dalam pembelajaran di kelas.

b. Kurangnya pengawasan orang tua waktu berada di rumah

Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam memantau setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa terutama pada saat berada di rumah. Orang tua siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani dan karyawan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Syaifullah berikut:

Orang tua siswa di madrasah kami sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani dan karyawan sehingga setiap hari bekerja dan tidak berada di rumah. Ini menjadi pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak baik dalam belajar, bergaul dan beribadah menjadi berkurang (Wawancara, Syaifullah: 16 Juli 2024).

Dengan demikian pengawasan orang tua yang berkurang menjadikan aktivitas keagamaan yang ditunjukkan anak pada saat berada di rumah kurang dapat terpantau sehingga ketika anak misalnya tidak sholat, tidak mengaji tidak dapat diketahui oleh orang tuanya.

c. Kurangnya minat peserta didik

Minat merupakan salah satu faktor internal yang mendorong seseorang melakukan suatu aktivitas. Minat peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan masih termasuk kurang terutama pada saat berada di rumah. Hal ini sebagaimana disampaikan Ibu Hamdanah berikut:

Faktor penghambat yang kami temukan dalam peningkatan perilaku religius antara lain: kurangnya minat dari peserta didik itu sendiri. Keinginan peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan waktu berada di rumah masih rendah, mereka lebih suka untuk bermain dengan teman yang lainnya dan kurang bersemangat ketika beribadah (Wawancara, Hamdanah: 17 Juli 2024).

Dengan demikian keterbatasan waktu waktu belajar, kurangnya pengawasan orangtua, dan kurangnya minat dari peserta didik itu sendiri menjadi faktor penghambat dalam implementasi keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati.

4.2 Pembahasan

1. Keteladanan Kepala Sekolah dan Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya dapat dikemukakan bahwa keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, yaitu: berdoa bersama sebelum memulai pelajaran dan setelah pelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di musholla madrasah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, membaca Yasin dan Tahlil, memberikan contoh perkataan dan sikap yang baik waktu mengajar di kelas maupun di luar kelas, memberikan contoh praktek ibadah secara langsung dan memberikan contoh menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah.

Tujuan kepala madrasah dan guru memberikan keteladanan terhadap siswa yaitu Untuk memberikan sebuah teladan yang mampu mengubah perilaku siswa. Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik, menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut dan kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus

ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia.

Berdoa bersama sebelum memulai pelajaran dan setelah pelajaran sudah menjadi pembiasaan bahkan diwajibkan bagi peserta didik di lembaga pendidikan. Karena disamping membentuk karakter religius peserta didik berdoa juga memang sangat banyak manfaatnya. Berdoa artinya meminta atau memohon jadi sesuai dengan artinya, peserta didik sebelum belajar meminta atau memohon kepada Allah SWT untuk ditambahkan ilmu yang baik dan memohon diberi rezki akan pemahaman serta dimasukkan kedalam golongan orang-orang saleh, sambil berusaha melalui belajar.

Doa bersama yang dilaksanakan oleh peserta didik di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati diharapkan agar siswa terbiasa mengawali harinya untuk berbagai kegiatan apapun dengan mengharapkan Ridho Allah SWT. Madrasah mengadakan doa bersama sebelum jam pelajaran dimulai ini merupakan bentuk Pendidikan karakter terhadap siswa. Karena bagaimanapun, kegiatan doa bersama mengandung banyak nilai positif yang akan banyak berpengaruh pada pribadi siswa. Disamping itu mengharapkan Ridho dari Allah, doa bersama juga mengandung nilai kejujuran, pada diri sendiri. Dengan berdoa berarti mereka sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang sangat lemah dan membutuhkan bantuan dari sang Khaliq. Mereka jujur pada dirinya bahwa mereka hanya

bisa meminta pertolongan kepada-Nya, dan mereka jujur bahwa mereka hanya bisa meminta pertolongan kepada-Nya, dan mereka jujur bahwa hanya Tuhanlah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Berdoa juga mengandung nilai Religius merupakan salah satu nilai yang ada pada pendidikan karakter (Isnawati et al., 2023).

Setelah dilakukannya kegiatan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, peserta didik dapat memiliki kepribadian yang positif yaitu selalu mengingat Allah dan bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk belajar. Dari wawancara yang penulis lakukan bahwa kegiatan berdoa sebelum pelajaran tujuannya adalah untuk memohon kepada Allah untuk diberikan kemudahan dalam belajar serta agar nantinya ilmu yang diperoleh mendapat keberkahan dari Allah dan tentunya mendapat ilmu yang bermanfaat.

Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman merupakan bentuk keteladanan kepala sekolah dan guru di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati. Dalam agama Islam dianjurkan kalimat salam berupa Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, artinya adalah dan atasmu salam, rahmat Allah dan berkat-nya. Berdasarkan uraian diatas ucapan salam ini mengandung do'a keselamatan dari segala perkara yang membahayakan atau merugikan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Do'a yang terkandung dalam ucapan ini jangkauannya cukup luas dibandingkan dengan ucapan selamt pagi atau selamat siang. Dengan demikian, ucapan salam ini pada akhirnya tidak bisa disetarakan dengan ucapan-ucapan selamat lainnya.

Selanjutnya melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di musholla madrasah merupakan karakter religius yang dicontohkan oleh kepala sekolah dan seluruh guru di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati. Sholat fardlu lima waktu merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Oleh karena itu, peserta didik sejak dini harus diberikan keteladanan untuk mengerjakan ibadah sholat secara berjamaah dengan tepat waktu. Ibadah merupakan segala perbuatan yang didasarkan pada penyembahan kepada Allah. Ibadah dilaksanakan oleh seluruh seluruh umat manusia dengan kepatuhan.

Sikap patuh dalam beribadah harus diajarkan sejak dini, oleh karena itu di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati selalu diberikan keteladanan oleh kepala sekolah dan guru untuk menunaikan ibadah di sekolah baik ibadah wajib maupun sunah. Ibadah wajib yang diterapkan di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati yaitu shalat dhuhur berjama'ah yang dilaksanakan setelah bunyi bel istirahat kedua yaitu pukul 12.00 WIB. Pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati sudah berjalan secara tertib dan disiplin. Seluruh peserta didik dengan kesadaran langsung memposisikan diri untuk menunaikan shalat dhuhur berjama'ah di musholla madrasah. Bagi peserta didik yang melanggar tidak mengikuti shalat dhuhur berjama'ah akan diberikan hukuman yang mendidik untuk memberikan efek jera pada siswa agar disiplin dalam melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah. Adapun hukumannya ketika tidak mengikuti sholat dengan baik yaitu membaca istigfar sebanyak 100 kali.

Menurut pandangan peneliti sikap kesadaran peserta didik dalam

menunaikan ibadah shalat dhuhur berjamaah, sudah mulai terbentuk, terbukti dengan antusias dari peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan ibadah shalat dhuhur berjamaah yang diadakan di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati. Namun demikian, ada sebagian peserta didik yang masih belum punya kesadaran untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah sehingga ada sebagian guru yang bertugas memantau kegiatan shalat dhuhur berjamaah tersebut.

Pada kegiatan shalat duhur berjama'ah di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati dapat membentuk karakter taqwa. Berdasarkan hasil observasi dimana siswa ketika mendengar suara adzan dan bel berbunyi segera bergegas menuju musholla hal ini sesuai dengan pengertian dari taqwa itu sendiri yaitu makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. Sedangkan secara istilah takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu kegiatan shalat duhur berjama'ah ini juga membentuk sikap sabar. Membiasakan untuk shalat duhur berjamaah, akan melatih anak untuk senantiasa bersabar, karena pada shalat berjama'ah kita akan saling menghargai perbedaan, dengan perbedaan yang ada diharapkan dapat menanamkan nilai sabar terhadap sesama manusia. Karakter pemaaf juga dapat terbentuk dari kegiatan shalat duhur berjama'ah, kita saling memaafkan sesama manusia, pada pembiasaan yang dilakukan setelah shalat berjamaah yaitu berjabat tangan, yang diharapkan kita sesama manusia saling mema'afkan.

Dari sini penulis analisis bahwa dari pembiasaan melakukan shalat

duha seperti ini akan memberikan dampak positif pada diri anak. Karakter religius yang dapat terbentuk dengan pada kegiatan ini adalah menambah ketaqwaan kepada Allah swt, serta senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah swt. Selain itu juga dapat melatih siswa agar selalu istiqomah dalam menjalankan kebiasaan ini.

Keteladanan selanjutnya dalam upaya peningkatan karakter religius melalui keteladanan dalam membaca Al-Qur'an sebelum belajar dimulai. Kegiatan membaca Al Qur'an sebelum dimulai pelajaran ini, dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama, dan diluangkan waktu kurang lebih 10-15 menit.

Perintah membaca merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wassalam. Allah mengajarkan sesuatu atau pengetahuan yang belum Manusia ketahui melalui Al-Qur'an. Disamping itu, kebiasaan membaca Al-Qur'an di awal pelajaran menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena apabila peserta didik memiliki kebiasaan rutin membaca Al-Qur'an, maka akan timbul keinginan peserta didik dalam memahami makna dari Al-Qur'an dan hal itu juga membawa peserta didik untuk bisa memiliki pemahaman yang baik terhadap seluruh mata pelajaran yang diajarkan khususnya Pendidikan Agama Islam (Wibowo, 2023).

Keteladanan selanjutnya yaitu kegiatan yasin dan tahlil yang diterapkan di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati ini dapat menanamkan karakter religius syukur, dimana masih diberi nikmat sehat. Hal ini sesuai dengan pengertian syukur berarti memuji si pemberi nikmat atas kebaikan

yang telah dilakukannya. Syukur terkait dengan hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk ma'rifah dan mahabbah, lisan untuk memuja dan menyambut nama Allah serta anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterimanya sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan menahan diri dari maksiat kepadaNya (Novan Adi Wiyani, 2015:25-26). Pembacaan yasin dan tahlil yaitu kegiatan mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal, ini semua juga dapat menanamkan sikap taqwa kepada Allah dan tentunya dapat menambah keimanan karena diajarkan selalu mengingat mati

Keteladanan kepala sekolah dan guru memberikan contoh perkataan dan sikap yang baik waktu mengajar di kelas maupun di luar kelas merupakan bentuk keteladanan yang baik dalam meningkatkan perilaku religius. Melalui bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh pendidik selalu dilaksanakan setiap hari, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Bimbingan ini dilaksanakan terus menerus agar peserta didik tidak lupa untuk selalu melakukan kewajiban dan bisa membentuk pribadi menjadi lebih baik. Dalam melaksanakan proses bimbingan dan penanaman, peserta didik juga selalu memperhatikan dengan saksama. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menerima binaan dalam hal pendidikan karakter religius;

Keteladanan selanjutnya adalah memberikan contoh praktek ibadah secara langsung kepada peserta didik. Kepala sekolah dan guru di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati sudah membiasakan untuk memberikan contoh dalam melaksanakan ibadah. Dalam upaya ini pendidik harus

memiliki strategi jika ingin meningkatkan ibadah pada peserta didik, dengan strategi pendidik dapat dengan mudah bersosial dengan peserta didik agar mereka bisa diberikan dengan arahan yang mudah. Seperti yang kita tahu, tidak mudah untuk memberikan arahan kepada peserta didik, dengan adanya strategi kita tahu bagaimana cara agar peserta didik memiliki rasa ingin mempelajari dan ingin meningkatkan ibadahnya.

Terkait dengan pembentukan karakter religius, melalui contoh praktek langsung siswa akan lebih mudah untuk meniru setiap kegiatan ibadah yang dicontohkan oleh kepala sekolah dan guru. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ditulis Mustofa bahwa keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan, jika pendidik dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya (Mustofa, 2019).

Hal tersebut telah sesuai dengan yang di sampaikan oleh Asmaul Sahlan (2019:86-87) dalam bukunya menyatakan bahwa budaya religius

dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa juga berupa proaksi yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi muncunya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan .

2. Hasil Pelaksanaan Keteladanan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya dapat dikemukakan bahwa hasil pelaksanaan keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati meliputi: peserta didik terbiasa mengucapkan salam kepada siapapun yang ditemuinya, peserta didik mengerjakan sholat dhuha berjamaah tepat waktu, peserta didik terbiasa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menjadikan peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an, peserta didik terbiasa mengerjakan sholat sunnah dhuha, peserta didik terbiasa untuk berbicara dengan perkataan yang santun, peserta didik terbiasa menjaga kebersihan kelas, peserta didik terbiasa tolong menolong.

Merupakan bagian khas budaya religius yang dimiliki oleh MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati adalah pembiasaan senyum, salam dan berjabat tangan sesama jenis dan tidak dengan lawan jenis. Hal ini

merupakan pengembangan budaya religius yang dipertahankan serta dibudayakan di lingkungan sekolah. Pembiasaan senyum, salam dan berjabat tangan merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai agama dalam pribadi seorang muslim dan pula sebagai tahapan dari budaya agama yang dikembangkan oleh MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik memiliki adab (akhlaq) yang baik, baik sesama teman juga kepada guru dan orang tua, guru juga bersikap saling menghargai antar sesama, juga kepala sekolah menghargai semua guru, karyawan dan peserta didiknya.

Pembiasaan senyum, salam dan berjabat tangan sesama jenis dan tidak dengan lawan jenis, dibudayakan dan diperkenalkan setiap aktivitas terutama saat seluruh siswa akan masuk kelas untuk mengikuti pembelajaran. Sikap demikian ditekankan sejak dini, selanjutnya perilaku tersebut berjalan dengan sendirinya. Hal ini terbukti dari siswa yang duduk di kelas atas yaitu mulai kelas 1 sampai dengan kelas enam mereka tetap membudayakan kebiasaan ini. Budaya senyum, salam dan berjabat tangan adalah budaya yang dipertahankan oleh kepala sekolah di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati sebagai pembiasaan guru-gurunya.

Selanjutnya untuk peserta didik yang memiliki kemampuan yang cukup kurang dan mereka tidak antusias dan semangat dalam melaksanakan kegiatan religius sudah mengalami peningkatan dengan kepala sekolah dan guru menanamkan sikap religius kepada peserta didik karena sikap religius merupakan benteng utama dalam setiap karakter, kemudian kepala sekolah dan guru memberikan keteladanan, guru

memberikan bimbingan, dan guru memberikan motivasi. Peserta didik menjadi lebih tertata dan selalu menanamkan sikap atau perilaku yang positif. Menurut hasil pengamatan peneliti, siswa memiliki sikap yang sopan dan baik terhadap guru dan teman-teman sebayanya. Dan saling tolong menolong kepada teman-temannya yang membutuhkan bantuan, mereka dengan senang hati untuk menolong teman-temannya, dan menghargai teman-teman disekolah.

Dari hasil perkembangan karakter anak yang dilakukan oleh guru menunjukkan adanya perubahan dan terbentuknya kebiasaan berperilaku baik pada anak. Dapat ditunjukkan dengan perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari disekolah juga bias terbawa sampai dirumah, yaitu anak terbiasa mengucapkan salam ketika datang dan keluar rumah, anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya, anak terbiasa saling menolong, anak mampu menahan emosi, anak terbiasa menjaga auratnya, anak mampu bersikap hormat kepada orang tua, anak terbiasa berperilaku tertib.

Karakter religius yang ditanamkan oleh kepala sekolah dan guru di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati dari kandungan hadits adalah anak terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungannya, anak terbiasa mengucapkan salam dan bersikap sopan santun, anak terbiasa makan dan minum dengan tertib, anak dapat menahan emosi ketika marah, anak terbiasa bisa menjaga auratnya dengan baik, anak terbiasa saling menolong sesama teman atau di lingkungan rumahnya, anak dapat bersikap hormat kepada orang tua terutama kepada ibu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Keteladanan Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya dapat dikemukakan bahwa faktor pendukung keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati meliputi: kepala madrasah dan guru yang mampu menjadi *muaddib*, lingkungan madrasah yang kondusif, sarana dan prasarana madrasah yang mendukung, adanya dukungan dari warga masyarakat sekitar, dan adanya dukungan dari komite madrasah. Sementara untuk faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu pembelajaran di madrasah, kurangnya pengawasan orang tua waktu berada di rumah, kurangnya minat peserta didik.

Kepala sekolah dan guru yang mampu menjadi *muaddib* akan mampu melahirkan peserta didik yang beradab. Terwujudnya peserta didik yang memiliki akhlakul karimah tidak bisa dilepaskan dari peran guru yang mampu menjadi *muaddib* dengan memberikan keteladanan bagi peserta didik. Keteladanan yang baik yang mampu ditunjukkan oleh kepala madrasah dan guru akan mampu ditiru oleh peserta didik.

Selanjutnya Lingkungan sekolah/madrasah adalah segala hal yang memiliki keterikatan baik secara internal atau eksternal yang mendukung dan memiliki tujuan bersama dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah/madrasah tersebut. Salah satu bentuk keterikatan yang menjadi salah satu bentuk standar tercapainya pendidikan adalah penanaman nilai

pendidikan karakter pada anak. Nilai pendidikan karakter yang diberikan kepada anak tidak serta merta dibebankan menjadi materi mentah yang sukar diterjemahkan pada anak namun juga dapat dilakukan dengan pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif.

Fasilitas merupakan salah aspek yang harus di perhatikan karena memiliki peran yang sangat penting demi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya yang ada di sekolah. Fasilitas tidak hanya berupa benda atau barang, akan tetapi fasilitas berupa poster, slogan yang terdapat di dinding sekolah itu juga sebagai pendukung dalam pelaksanaan budaya religius.

Usaha dalam membimbing pengamalan agama (religius) yang baik, harus melalui pembinaan, pemahaman, serta pembiasaan seperti menyuruh, mengajak, mengajari serta memberikan teladan. Proses penanaman karakter pada anak adalah pemberian suri tauladan karena dalam mendidik karakter anak tidak dapat hanya dilakukan dengan larangan, melainkan keteladanan dari orangtua. Anak akan meniru apa yang dilihatnya dari orang tua dan orang terdekat disekitarnya. Setelah beranjak dewasa anak akan mengamati lingkungan sekitar yang akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Memberikan contoh keteladanan adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, apabila lingkungan warga masyarakat sekitar madrasah memberikan dukungan yang positif tentu akan berdampak baik pada peningkatan karakter religius siswa. Misalnya ketika waktu sholat tiba dan masih ditemui siswa yang bermain di luar kelas maka warga

masyarakat ikutserta mengingat kepada siswa tersebut.

Ini sesuai dengan jurnal penelitian yang ditulis bahwa hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan pendidikan karakter antara lain : adanya optimalisasi peran guru dalam pembelajaran, adanya integrasi materi pendidikan karakter kedalam mata pelajaran, adanya optimalisasi kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik, menjalin kerjasama dengan orangtua peserta didik dan masyarakat lingkungan sekitar, dan hendaknya guru bisa menjadi teladan bagi peserta didik (Mukharoh & Ningsih, 2022).



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, yaitu: berdoa bersama sebelum memulai pelajaran dan setelah pelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di musholla madrasah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, membaca Yasin dan Tahlil, memberikan contoh perkataan dan sikap yang baik waktu mengajar di kelas maupun di luar kelas, memberikan contoh praktek ibadah secara langsung dan memberikan contoh menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah. Kaitannya dengan keteladanan kepala sekolah di MI Tarbiyatul Ulum Pati, terdapat beberapa bentuk keteladanan kepala sekolah sebagai pemimpin di antaranya keteladanan berupa datang lebih awal sebagai bentuk kedisiplinan, menghimbau kepada bawahannya apabila ada yang berduka maka ada perwakilan dari sekolah ikut takziah ke rumah yang berduka, sholat dhuha setiap pagi datang ke sekolah, dan sholat dzuhur berjama'ah. Selain keteladanan berupa kegiatan yaitu kepala sekolah juga memberikan keteladanan berupa sikap yang baik seperti ketika bertemu dengan warga sekolah saling sapa dan mengucapkan salam.

2. Hasil pelaksanaan keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati meliputi: peserta didik terbiasa mengucapkan salam kepada siapapun yang ditemuinya, peserta didik mengerjakan sholat dhuhur berjamaah tepat waktu, peserta didik terbiasa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menjadikan peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an, peserta didik terbiasa mengerjakan sholat sunnah dhuha, peserta didik terbiasa untuk berbicara dengan perkataan yang santun, peserta didik terbiasa menjaga kebersihan kelas, peserta didik terbiasa tolong menolong.
3. Faktor pendukung keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan perilaku religius siswa di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati meliputi: kepala madrasah dan guru yang mampu menjadi muaddib, lingkungan madrasah yang kondusif, sarana dan prasarana madrasah yang mendukung, adanya dukungan dari warga masyarakat sekitar, dan adanya dukungan dari komite madrasah. Sementara untuk faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu pembelajaran di madrasah, kurangnya pengawasan orang tua waktu berada di rumah, kurangnya minat peserta didik.

5.2 Implikasi

Implikasi yang timbul dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah harus mampu bersikap dan berperilaku yang baik sehingga menjadi teladan bagi peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
2. Guru dalam mengajar berperan sebagai penyampai materi, pendidik dan

pembimbing karakter peserta didik.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan waktu

Waktu merupakan faktor yang sangat penting dalam penyelesaian penelitian ini. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juni sampai dengan Juli 2024 namun dikarenakan adanya kegiatan penilaian akhir semester II maka bentuk-bentuk keteladan yang mungkin belum terjangkau oleh peneliti secara menyeluruh.

2. Keterbatasan Narasumber

Dengan berbagai kesibukan Kepala Madrasah dan Ustadz/ustadzah dalam kegiatan madrasah maupun kegiatan luar madrasah maka menjadikan manajemen waktu pertemuan, dokumen-dokumen yang diperlukan kurang lengkap dan waktu wawancara menjadi kurang efektif, sehingga hasil penelitian dirasa kurang mendalam.

3. Keterbatasan kemampuan

Penulis menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak sekali kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga, keterbatasan pengetahuan dan kemampuan berpikir penulis.

5.4 Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan upaya keteladanan kepala sekolah dan guru dalam menanamkan nilai karakter religius di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati, maka peneliti

memberikan beberapa saran yang dapat memperbaiki keteladanan guru nilai karakter religius di MI Tarbiyatul Ulum Wedarijaksa Pati:

1. Guru sebagai teladan hendaknya lebih memunculkan karakter yang banyak sehingga peserta didik bisa meniru keteladanan dari gurunya. Dan dapat menjadi sosok yang ideal yang dapat ditiru atau dijadikan contoh oleh peserta didiknya.
2. Semua guru hendaknya lebih memperhatikan setiap peserta didik dalam menerapkan budaya religius di madrasah, agar bisa memaksimalkan segala kegiatan.
3. Siswa diharapkan selalu menghargai dan menghormati guru, dengan cara menunjukkan sikap yang baik di sekolah maupun di luar sekolah serta jangan segan memberi masukan yang baik kepada guru yang dapat membangun dan mengoptimalkan kinerja guru dalam proses pembelajaran.
4. Hendaknya bagi guru untuk lebih memahami lagi perkembangan karakter anak saat di dalam kelas maupun di luar kelas dengan cara lebih meningkatkan keteladanannya (selalu memberikan contoh yang baik) serta konsisten dalam menerapkan aturan dan sanksi.
5. Orang tua hendaknya untuk lebih memahami perkembangan anak dalam hal karakter dan selalu memberikan contoh perilaku yang baik. Selain itu, menjaga keharmonisan keluarga dan memperhatikan pergaulan yang terjadi pada anak. Tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak terhadap pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. R. . (2020). Keteladanan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 4(2). <https://doi.org/10.26418/jpp.v4i2.39646>
- Ajriahmuazimah, Windi Wahyuni, I., & Suyadi, S. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak usia Dini di PAUD IT Bunayya Pekanbaru. *Generasi Emas*, 5(2), 33–42. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10642](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10642)
- Ashari, A. E. (2021). Potret Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Umum. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 86–105. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.1144>
- Botutihe, S. N., Djafri, N., Halim, F., & Haekal. (2013). Menjadi Kepala Sekolah Profesional Era Revolusi 4.0. In *Menjadi kepala sekolah berprestasi* (Issue Penerbit : Planet Edukasi).
- Daulay, R. M. S., & Rohman, F. (2023). KETELADANAN GURU MEMBENTUK KEDISIPLINAN BERIBADAH SISWA: Analisis Implementasi pada Siswa Madrasah Aliyah. *Hikmah*, 20(1), 69–80.
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M. P. (2023). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Isnawati, Peranginangin, H., & Rahim, A. (2023). Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(2), 1055–1062. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4715/http>
- Kamaludin, K. (2020). Keteladanan Guru Agama Islam Dalam Membentuk Ahlak Karimah Siswa. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 5(2), 34–43. <https://doi.org/10.51729/529>

- Muchith, M. S. (2016). Guru PAI Yang Profesional. *Quality*, 4(2), 217–235.
- Mukharoh, L., & Ningsih, T. (2022). Peran Lingkungan Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Siswa MIM 2 Slinga Kaligondang Purbalingga. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1), 1791–1799. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2626>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Nuryanti, N. (2023). Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Disrupsi. *Journal of Education Research*, 4(4), 2243–2249. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/614>
- Pratikno, H. (2018). Keteladanan Sebagai Bentuk Profesionalisme Guru Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Prosiding “Profesionalisme Guru Abad XXI”, Seminar Nasional IKA UNY*, 147–153.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Suaidi, Ngulwiyah, I., & Jakaria. (2021). Membangun Karakter Anak Didik Melalui Keteladanan Kepemimpinan Kepala Sekolah / Madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA,”* 7(I), 111–124.
- Subandi. (2011). Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study. *Harmonia*, 19, 173–179.
- Supaini. (2019). *Guru Berkarakter: Antara Harapan dan Kenyataan*.
- Suriadi, S. (2020). School Culture in Instilling Religious Character of Madrasah Tsanawiyah. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 163. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.6442>
- Sutrisno, S., & Wahyudi, M. (2023). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Perspektif KH. Jamaluddin Ahmad. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 509–541. <https://doi.org/10.54180/joeces.v2i2.3731>

- Syahara, A., Julia, P., Maksum, H., & ' F. (2022). Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Negeri 18 Banda Aceh. *Jurnal Edukasi El-Ibtida' I Sophia*, 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.32672/jeis.v1i2.5087>
- Wibowo, H. (2023). Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Pada Awal Pembelajaran Di Man 19 Jakarta. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(2), 212–231. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i2.730>
- Zahro, L. A., Mansur, R., & Afifullah, M. (2023). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Intizar*, 29(1), 16–30. <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.14455>
- Zaini, Z. A. H. Z. (2022). *Strategi Kepala Madrasah*.

Buku:

- Ali, Mohammad Daud. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunillah, Nurla Isna. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Laksana.
- Azwar, Saifuddin. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendarman, dkk. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Terj., Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.

- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP. Migas.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur. (2001). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat, Abdul dan Syaiful Kadir. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan Dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumitro, dkk. (2005). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Uhbiyati, Nur. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Wiyani, Novan Ardy. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Ali Anwar. (2013). *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.